

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM FILM SANG KIAI**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan  
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

**Oleh:**

**SULFIA**

**NIM: 10156120075**

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN  
STAIN MAJENE**

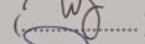
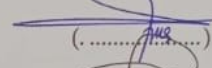

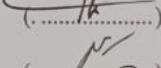
**2025**

#### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Kiai”, yang disusun oleh saudari Sulfia, Nim 10156120075, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 21 Agustus 2025, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

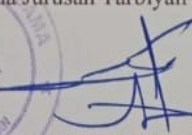
Majene, 29 September 2025  
7 Rabiul Awal 1447 M

#### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I., M.Pd.I.	(  )
Sekretaris	: Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.	(  )
Pembimbing I	: Ahmad Ridhai Azis, M.Pd .	(  )
Pembimbing II	: Muammar Zuhrdi Arsalan, M.Pd.	(  )
Penguji I	: Dr. H. Suddin Bani, M.Ag.	(  )
Penguji II	: Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I.,M.Pd	(  )



Diketahui Oleh:  
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan

  
**Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 197408151998031004

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari **SULFIA** NIM: **10156120075**, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Kiai" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

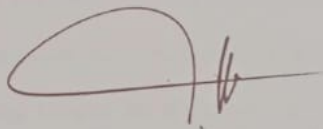
Majene, 15 Juni 2025

Pembimbing I



Ahmad Ridhai Azis, M.Pd  
NIP: 199110012020121019

Pembimbing II



Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd  
NIP: 199402282020121017

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulfia  
Nim : 10156120075  
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 04 Maret 2003  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Sarudu, Kabupaten Pasangkayu.  
Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Kiai

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang, sebagian dan seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karena batal demi hukum.

Majene, 21 Agustus 2025



Sulfia  
10156120075

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillah Robbil 'alamin*, segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Kiai”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Salawat serta salam yang senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan kepada keluarga, sahabat serta para pengikutnya mendapat syafaatnya di akhirat nanti.

Pada kesempatan ini, kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang ikut berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Terutama pada pihak pengelola kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua saya bapak Addaming cinta pertama saya, beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun, beliau bekerja keras, memberi motivasi, cinta dan kasih sayang serta memberi dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan ini. Terima kasih Karena selalu mengusahakan apapun untuk saya dan tidak pernah memaksa saya untuk hal apapun itu dan ibu St. Aminah pintu surga saya yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang serta doa yang

senantiasa mengiringi tanpa hentinya. Mungkin saya adalah salah satu mahasiswa yang tidak pernah tertekan karena pertanyaan kapan ini kapan itu oleh orang tua saya, terima kasih telah memberikan kepercayaan penuh kepada penulis, terima kasih untuk Motivasi serta dukungannya yang tidak pernah hilang membawa saya menyelesaikan skripsi dengan baik. Penulis yakin 100% bahwa do'a Ibu yang telah banyak menyelamatkan saya dalam menjalani hidup.

2. Kepada saudara-saudara dan keluarga besar yang terus memberikan bantuan selama masuk bangku perkuliahan hingga pada tahap ini.
3. Ibu Prof. Dr. Wasilah, ST., MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
4. Bapak Dr. Muhammad Nasir, M.A. selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kelembagaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
5. Bapak Dr. Basman, M.Ag. selaku Wakil Ketua II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
6. Bapak Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D. selaku Wakil Ketua III Kemahasiswaan dan Kerjasama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
7. Bapak Dr. Ahmad Muaffaq, N, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.
8. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
9. Dosen pembimbing satu yakni bapak Ahmad Ridhai Azis, M.Pd. dan dosen pembimbing kedua bapak Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, arahan serta masukan yang membantu dalam proses bimbingan penyusunan proposal hingga skripsi.

10. Bapak Dr. Suddin Bani, M.Ag. selaku penguji pertama dan Bapak Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd. selaku penguji kedua yang membantu dalam memberikan arahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
11. Bapak Aan Setiawan, M.Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik yang mendampingi dan memberikan nasihat baik kepada peneliti selama menjadi mahasiswa STAIN Majene.
12. Dosen-dosen STAIN Majene yang telah berjasa dengan membagikan ilmu yang bermanfaat dan waktu yang berharga mulai dari semester awal sampai pada tahap ini.
13. Terimakasih pula kepada pihak-pihak yang telah mensukseskan film Sang Kiai
14. Terimakasih kepada pihak perpustakaan STAIN Majene, perpustakaan Daerah Kabupaten Majene dan perpustakaan Yayasan Salili Mandar yang telah memfasilitasi dalam penyusunan skripsi, dengan referensi buku-buku yang disediakan.
15. Dan kepada teman-teman mahasiswa seperjuangan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2020. Terkhusus kepada teman kelas PAI 3, yang ikut memberikan motivasi, bantuan serta pengalaman yang dibagikan kepada peneliti dalam proses penyelesaian skripsi.

Tentu dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik sangat dibutuhkan. Tentunya peneliti berharap skripsi yang berjudul “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Kiai*” dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

***Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

#### **ABSTRAK**

Nama : Sulfia

Nim : 10156120075

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Kiai*

---

---

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Sang Kiai. Fokus kajian diarahkan pada tiga pilar utama pendidikan Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak, yang ditampilkan melalui dialog, adegan, serta alur cerita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta menerapkan teknik analisis isi (content analysis) menurut Harold Lasswell dan analisis wacana (discourse analysis) menurut Michel Foucault. Sumber data primer diperoleh dari dokumentasi film Sang Kiai, sedangkan data sekunder berasal dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Sang Kiai memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang kuat. Nilai aqidah tercermin dalam keteguhan iman tokoh KH. Hasyim Asy'ari dan para santrinya dalam menolak segala bentuk penyembahan selain kepada Allah Swt., meskipun dihadapkan pada ancaman dan tekanan dari penjajah Jepang. Nilai syariah terlihat dari penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pelaksanaan ibadah, ketaatan kepada aturan agama, serta kepatuhan terhadap ulama. Nilai akhlak ditunjukkan melalui sikap sabar, rendah hati, saling menolong, dan menghormati sesama.

Kesimpulannya, film Sang Kiai tidak hanya menyajikan kisah sejarah perjuangan bangsa, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang memperlihatkan pentingnya aqidah, syariah, dan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pendidikan Islam dan menjadi referensi dalam mengembangkan pembelajaran berbasis media film.

**Kata kunci: Pendidikan Islam, Aqidah, Syariah, Akhlak, Film Sang Kiai.**

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b>	
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus .....	3
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Kajian Pustaka.....	4
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>7</b>
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam .....	7
1. Pengertian Nilai .....	7
2. Pengertian Pendidikan Islam .....	11
3. Dasar Pendidikan Islam .....	13
4. Tujuan Pendidikan Islam .....	16
5. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam .....	18
B. Film .....	21
1. Pengertian Film .....	21
2. Jenis-jenis Film .....	21
3. Kajian Biografi Kiai Hasyim .....	22

C. Kerangka Pikir Penelitian .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Desain Penelitian.....	26
C. Pendekatan Penelitian .....	27
D. Sumber Data.....	28
E. Metode Pengumpulan Data .....	29
F. Instrument Penelitian .....	29
<b>BAB IV HASIL DAN PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Profil Film Sang Kiai .....	30
B. Sinopsis Film Sang Kiai.....	31
C. Karakter Tokoh Utama dalam Film Sang Kiai .....	32
D. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Kiai .....	39
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Karakter tokoh utama dalam film Sang Kiai .....	31
Tabel 4.2. Rangkuman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Kiai.....	75

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian.....	25
Gambar 4.1. Cover Film Sang Kiai.....	30
Gambar 4.2. Kiai Hasyim Asy'ary.....	33
Gambar 4.3. Nyai Kepu .....	34
Gambar 4.4. Wahid Hasyim .....	34
Gambar 4.5. Harun.....	35
Gambar 4.6. Sari .....	35
Gambar 4.7. K.H. Wahab Hasbullah .....	36
Gambar 4.8. Hamzah.....	36
Gambar 4.9. Khamid .....	37
Gambar 4.10. Baidhowi .....	37
Gambar 4.11. Kiai menolak menandatangani surat pernyataan atau dokumen kesetiaan kepada Jepang .....	39
Gambar 4.12. Kiai menegaskan bahwa aqidah bukan sesuatu yang bisa diganggu-gugat.....	41
Gambar 4.13. Tentara Jepang menuduh kiai telah menghasut rakyat dan tentara Jepang memaksa rakyat melakukan seikeirei .....	43
Gambar 4.14. Kiai berbicara dengan seseorang terkait selebaran resolusi jihad.....	45
Gambar 4.15. Jepang memerintahkan melakukan seikeirei.....	47
Gambar 4.16. Hamzah penerjemah Jepang-Indonesia datang kepada kiai.....	49
Gambar 4.17. kiai berbicara dengan beberapa orang terkait jihad.....	51
Gambar 4.18. Part Akhir .....	53
Gambar 4.19. Kiai dipaksa ikut oleh tentara Jepang.....	55
Gambar 4.20. Kiai memberikan kerudung kepada Istrinya .....	56
Gambar 4.21. Kiai dan Harun bercerita di sawah .....	58

Gambar 4.22. Harun dan Khamid Membahas Tentang Sari .....	60
Gambar 4.23. Seorang santri memimpin penghuni pesantren yang lain untuk melafaskan Allah Huakbar di tengah-tengah tekanan Jepang.....	61
Gambar 4.24. Kiai dan Anaknya membicarakan terkait pelipatgandaan hasil bumi .....	63
Gambar 4.25. Sholat berjamaah .....	65
Gambar 4.26. Kiai berbicara dengan beberapa orang terkait jihad.....	66
Gambar 4.27. Kiai memberikan pengertian kepada Hamid dan menerima santri miskin tanpa hasil bumi .....	68
Gambar 4.28. seorang santri memaksa ikut dengan tentara Jepang bersama kiai .....	70
Gambar 4.29. Kiai dan hrun bercerita di sawah.....	71
Gambar 4.30. Nyai kepu merawat Kiai yang sedang sakit .....	73

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Esensi Pendidikan identik dengan kehidupan manusia, pendidikan pada dasarnya berarti memanusiakan manusia. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan kemanusiaan manusia. Untuk terlaksananya pendidikan yang baik dan tepat diperlukan suatu ilmu yang mengkaji secara mendalam bagaimana harusnya pendidikan itu dilaksanakan. Ilmu yang menjadi dasar tersebut haruslah yang telah teruji kebenaran dan keampuhannya. Ilmu tersebut adalah ilmu pendidikan. Pendidikan tanpa ilmu pendidikan akan mengalami kecelakaan pendidikan.<sup>2</sup> Pada dasarnya pendidikan harus dilihat sebagai proses dan tujuan. Asumsi dasar pendidikan memandang pendidikan sebagai kegiatan kehidupan dalam masyarakat untuk mencapai perwujudan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang

---

<sup>1</sup>*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>2</sup>Syafiril, Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 25.

hayat. Pendidikan atau belajar harus mendorong manusia untuk terlibat dalam proses mengubah kehidupannya kearah yang lebih baik, mengembangkan kepercayaan diri sendiri, mengembangkan rasa ingin tahu serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup pribadi dan masyarakat.

Peran media sangat penting di kehidupan masyarakat terutama pada abad teknologi informasi seperti sekarang ini, media saat ini telah menjalankan fungsi-fungsinya sebagai sarana informasi, hiburan dan juga pendidikan, di dunia global setiap orang menginginkan informasi yang cepat sehingga salah satu jalan untuk mencari informasi adalah dengan menonton televisi yang dimana televisi menyajikan berita secara visual sekaligus gambar.<sup>3</sup>

Media televisi menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan menayangkan film. Film merupakan karya seni sekaligus media komunikasi yang memadukan berbagai elemen, seperti gambar bergerak, audio dan visual lainnya untuk menyampaikan cerita, informasi atau pesan tertentu. Namun saat ini jarang sekali ditemukan film yang secara konsisten menyajikan nilai-nilai tersebut dalam setiap episodenya. Meskipun ada beberapa film yang mulai memasukkan unsur-unsur keagamaan dalam ceritanya, nilai-nilai pendidikan Islam masih belum menjadi fokus utama dalam tayangan-tayangan tersebut.<sup>4</sup> Saat ini, kebanyakan film yang ditayangkan lebih menonjolkan aspek percintaan dan kekerasan untuk menarik perhatian penonton, daripada menyampaikan makna cerita yang mendalam.

---

<sup>3</sup> Nurliana, *Televisi Sebagai Media Dakwah Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, (2020).

<sup>4</sup> Fatmawati, *Journal Dakwah dan Komunikasi*, (Purwokerto: Komunika Press, 2009), h. 173.

Tayangan film religi di Indonesia mencapai puncak popularitasnya sekitar tahun 2000-an. Berbagai jenis film dengan tema religi mulai bermunculan. Film-film ini menghadirkan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai agama.<sup>5</sup> Tayangan televisi yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan, istilah “film religi” muncul. Film dikategorikan sebagai film religi jika mengandung pesan-pesan agama. Sebagai contoh, film “Sang Kiai” secara konsisten menampilkan nilai-nilai pendidikan Islam. film religi memiliki peran penting karena dapat memberikan pengetahuan dan solusi yang relevan dalam menghadapi masalah-masalah tersebut.

Penelitian ini, film “Sang Kiai” dipilih oleh peneliti karena konsistensinya dalam menyampaikan pesan dan kesan berkualitas, terutama terkait pendidikan agama dan aspek sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini merupakan eksplorasi yang belum pernah dilakukan sebelumnya di STAIN Majene. Alasan lain yang menarik minat peneliti adalah bahwa film ini berbeda dari film-film lainnya yang lebih sering menonjolkan sisi percintaan, kekayaan, dan aspek sejenis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam film “Sang Kiai” . Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul: “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam film Sang Kiai”.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini memiliki tujuan untuk menetapkan arah serta tujuan yang spesifik sesuai dengan topik penelitian, sehingga peneliti tidak bingung

---

<sup>5</sup> Mohamad Mustari, *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), h.8.

dengan beragam data yang diperoleh.<sup>6</sup> Penelitian ini memfokuskan pada berbagai nilai pendidikan Islam yang terkandung pada Film Sang Kiai.

## **2. Deskripsi Fokus**

Adapun deskripsi fokus pada penelitian ini, yaitu memfokuskan pada gambaran tentang berbagai nilai pendidikan Islam yang tersampaikan melalui film Sang Kiai. Menurut Abuddin Nata pendidikan Islam memiliki tujuan utama membentuk manusia yang beriman (aqidah), bertakwa dan taat kepada syariat (syariah), serta berperilaku baik (akhlak) yang ketiga nilai ini ada hubungannya dengan mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah : bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Sang Kiai?

### **D. Kajian Pustaka**

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan. Skripsi tersebut disusun oleh Faiz Mubarak pada tahun 2016, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Meskipun ada kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yang menganalisis nilai-nilai Pendidikan Islam, perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai Pendidikan Islam yang ditampilkan dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan yang memiliki banyak episode sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada film Sang Kiai yang berdurasi kurang lebih 2 jam.

---

<sup>6</sup> Fakrial Nur, *Pesan Dakwah Dalam Syair Lagu Parrawana Towaine Sohibu Baiti di Limboro Kecamatan Limboro Kabupaten Pelewali Mandar*, (Skripsi 2023), h.9

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam sinetron Para Pencari Tuhan jilid 8, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, untuk melukiskan dan menggambarkan sesuatu apa adanya.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Aspek Pendidikan Islam dalam Pembinaan Masyarakat pada Sinetron para pencari tuhan jilid 6”. Skripsi tersebut disusun Oleh Muthmainnah pada tahun 2014 oleh Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti tayangan televisi (sinetron/film), meskipun ada perbedaan yang signifikan dalam aspek penelitiannya, penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada analisis metode pendidikan Islam dan kontribusi pemuka agama dalam pembinaan masyarakat. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada evaluasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film Sang Kiai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinetron yang bergenre religi ini memiliki berbagai adegan dan dialog yang didalamnya memuat gambaran metode pendidikan Islam oleh peran pemuka agama dalam masyarakat.

Ketiga, Skripsi yang berjudul Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Amanah Wali Season Satu. Disusun oleh Maslechah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta. Meskipun ada kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, yang sama-sama menganalisis isi dalam (film/sinetron) tetapi memiliki perbedaan pada objek kajiannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam sinetron amanah wali season 1 episode 16. Metode yang digunakan adalah kepustakaan.

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Sang Kiai.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan baru untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks mengenalkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film “Sang Kiai”

#### **b. Manfaat praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman ilmiah pembaca, tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang seharusnya telah terinternalisasi dalam pola perilaku masyarakat. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi yang bermanfaat untuk tujuan pendidikan dan membangkitkan semangat pembaca.

Keuntungan bagi peneliti berikutnya adalah penyediaan referensi tambahan dan sumber data yang berguna bagi mahasiswa secara luas, terutama bagi mereka yang mengambil jurusan tarbiyah dan keguruan. Peneliti juga berharap bahwa studi ini dapat berkontribusi pada peningkatan dan pengembangan kesadaran diri dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Nilai-nilai Pendidikan Islam*

##### 1. Pengertian Nilai

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan nilai sebagai harga. Secara etimologis, istilah nilai memiliki kesamaan dengan kata (*value*) dalam bahasa Inggris. Nilai merujuk pada sesuatu yang memiliki keistimewaan, kualitas, dan manfaat bagi manusia.<sup>1</sup> Berlandaskan definisi nilai yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa nilai mencakup aspek-aspek yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan konsep baik dan buruk. Penilaian tersebut didasarkan pada pertimbangan agama, sosial, dan budaya.

Nilai dari segi bahasa Inggris (*value*), bahasa Latin (*valare*), atau bahasa Prancis kuno (*valoir*) yang dimaknai sebagai harga. Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut kamus besar bahasa Indonesia yang diartikan sebagai harga. Namun jika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung didalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam.<sup>2</sup>

Para ahli memiliki beragam perspektif tentang makna “nilai”. Pandangan menarik dikemukakan oleh filsuf Jerman, Max Scheler dalam Jirzanah mendefinisikan nilai sebagai kualitas objektif yang keberadaannya tidak bergantung pada objek itu sendiri. Scheler berpendapat bahwa pemahaman penuh tentang nilai tidak dapat diperoleh semata-mata dari objek yang dianggap bernilai. Hal ini dikarenakan nilai inheren dan mendahului objeknya. Nilai bersifat absolut

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. 1, 2017).

<sup>2</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Cet. 1; Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), h. 9.

dan tidak tergoyahkan oleh tindakan individu. Scheler membagi nilai-nilai kedalam empat kategori utama. Pertama, terdapat nilai-nilai kesenangan, yang berkaitan dengan perasaan senang dan tidak senang yang timbul dari objek-objek, dan berhubungan dengan pengalaman inderawi makhluk hidup. Kedua, ada nilai-nilai vital, yang terkait dengan kualitas kehidupan yang muncul dari interaksi antara organisme dan lingkungan sekitarnya. Ketiga, nilai-nilai rohani, yang tidak dipengaruhi oleh interaksi langsung antara organisme dan lingkungan, mencakup nilai-nilai estetis (keindahan dan keburukan), kebenaran, serta pengetahuan murni yang diperoleh tanpa adanya motivasi pribadi. Keempat, nilai-nilai religius, yang berfokus pada objek-objek absolut, termasuk yang dianggap suci dan yang tidak suci.<sup>3</sup> Dari penjelasan di atas bisa kita lihat bahwa Max Scheler menekankan bahwa nilai bersifat absolut dan objektif, tidak berubah oleh keinginan individu atau kepentingan sosial. Namun, cara manusia menghayati dan menilai suatu nilai bisa berbeda tergantung pengalaman dan tingkat kesadaran spiritual mereka.

Nilai adalah atribut yang eksistensinya tidak dipengaruhi oleh pelakunya. Sebuah objek atau tindakan sudah cukup untuk merepresentasikan nilai yang terkandung di dalamnya. Segala hal yang berkaitan dengan kebaikan atau keburukan menunjukkan bahwa nilai benar-benar ada, bukan sekadar dianggap ada, dan bersifat absolut. Nilai tetap tidak terpengaruh oleh perubahan yang terjadi pada objek yang terkait dengannya.<sup>4</sup> Pandangan Scheler mengenai objektivisme sangat berkaitan dengan keyakinannya tentang adanya nilai-nilai absolut, ia menolak pandangan yang menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut hanya ada dalam konteks hubungan dengan manusia.

---

<sup>3</sup> Jirzanah, *Aktualisasi pemahaman Nilai menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia Jurnal Filsafat*, Vol.18 No. 2 (2008), h. 90.

<sup>4</sup> Jirzanah, *Jurnal Filsafat*, h. 93.

Keunggulan dan kekurangan dari teori Objektivisme menurut Scheler dalam Jirzanah, terutama terlihat pada pandangannya mengenai nilai-nilai yang dianggap mutlak. Masalah utama dari teori ini adalah penerapan prinsip mutlak tersebut, yang mengakibatkan penjelasan dan justifikasi yang diberikan menjadi bersifat tautologis. Scheler menunjukkan kelemahan dalam argumennya dengan menolak segala bentuk hubungan antara nilai-nilai, manusia, dan realitas. Akibatnya, argumen Scheler menjadi tidak efektif dan tampak lemah karena mencoba menjelaskan hal-hal yang tidak sejalan dengan kenyataan.

Keunggulan pemikiran Scheler tentang nilai terletak pada metodologinya yang holistik. Scheler menekankan bahwa pemahaman nilai tak dapat dipisahkan dari penilaian, baik dalam konteks aktual maupun potensial. Pendekatan ini bertolak belakang dengan objektivisme yang memiliki fondasi kuat pada diferensiasi fundamental antara nilai dan penilaian. Nilai selalu mendahului penilaian; tanpa nilai, penilaian tak dapat eksis. Menggabungkan nilai dan penilaian sama halnya dengan menggabungkan batas antara persepsi dan objek yang dipersepsikan.<sup>5</sup>

Menurut Ngalim Purwanto dalam Ristianah, nilai individu dipengaruhi oleh aspek-aspek seperti tradisi, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Faktor-faktor ini membentuk sikap seseorang dan dapat memengaruhi cara pandang generasi berikutnya, yang tercermin dalam pola perilaku serta penilaian mereka.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Jirzanah, *Jurnal Filsafat*, h. 96-98.

<sup>6</sup> Niken Ristianah, *Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial kemasyarakatan*, *Jurnal PAI*, Vol. 3, No. 1 (2020), h. 3.

Zaim El-Mubarak dalam Anwar Siroz mengelompokkan nilai ke dalam beberapa kategori:

a. Nilai Nurani (*Values of being*)

Nilai Nurani merujuk pada prinsip-prinsip internal yang membentuk tindakan kita dalam berinteraksi dengan orang lain. Aspek-aspek ini meliputi sifat-sifat seperti kejujuran, keberanian, dan kedisiplinan, yang berkembang menjadi pola perilaku yang mencerminkan cara kita memperlakukan orang di sekitar kita.

b. Nilai-nilai Memberi (*Values of giving*)

Nilai-nilai berbagi adalah prinsip-prinsip positif yang diterapkan dan disebarluaskan agar dapat diterima secara luas dan optimal. Nilai-nilai ini mencakup kesetiaan, kepercayaan, keramahan, keadilan, dan atribut serupa.<sup>7</sup>

Menurut Chabib Toha dalam Ristianah, penanaman nilai melibatkan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu sebagai suatu proses internalisasi jenis kepercayaan yang terdapat dalam sistem kepercayaan, seseorang bertindak atau menghindari tindakan yang dianggap pantas atau tidak pantas.<sup>8</sup> Manusia senantiasa memiliki kecenderungan untuk menilai segala sesuatu berdasarkan standar yang mereka anggap baik atau buruk. Penilaian ini, yang dikenal sebagai nilai, bersumber dari berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, etika, moral, tradisi, dan budaya. Para ahli sepakat bahwa nilai merupakan konsep abstrak yang memandu perilaku dan pengambilan keputusan individu dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>7</sup> Anwar Siroz, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Kedisiplinan* (Cet. 1; Jawa Barat: CV. Aduna Abimata, 2024). H. 28.

<sup>8</sup> Niken Ristianah, *Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 1, (2020), h. 3.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan unsur yang terpenting dalam kehidupan Manusia, melalui pendidikan kualitas manusia dari mulai aspek lahir maupun batin akan terbentuk dengan baik. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki multi potensi sehingga potensi inilah yang harus diaktualkan melalui jalan pendidikan. Atas dasar itulah hakikat Islam berperan untuk mengembangkan potensi secara menyeluruh melalui pendidikan Islam. Berdasarkan kepada potensi manusia itulah pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang luar biasa bahkan manusia disebut sebagai khalifah Allah Swt. di muka bumi ini.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam merupakan istilah yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya. Mengembangkan seluruh potensi manusia baik itu secara jasmani dan rohani, menumbuhkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah Swt. dan manusia dengan alam semesta. Pendidikan Islam berbasis dari pandangan Islam terhadap manusia. Al-Quran memberikan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok pula, pertama manusia sebagai khalifah Allah Swt. di bumi, makna ini mempertegas bahwa manusia diberikan amanah untuk memelihara, merawat serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah Swt. yang diberi tugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain itu manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir tentunya ialah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia dan potensi batin ialah unsur batin yang dimiliki oleh manusia yang dapat dikembangkan kearah kesempurnaan.<sup>10</sup> Berdasarkan konsep Islam tentang

---

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Cet. 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h.18.

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, (Cet. 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h.2.

manusia tersebutlah yang diaplikasikan kedalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini terlihat bahwa konsep pendidikan Islam adalah pendidikan yang berkeseimbangan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan didefinisikan sebagai proses yang mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dengan tujuan untuk mematangkan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Sementara itu, Islam menurut KBBI adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang berlandaskan pada kitab suci Al-Qur'an yang diterima oleh umat manusia melalui wahyu dari Allah Swt. dengan demikian, pendidikan Islam adalah sistem ajaran yang berpedoman pada Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Pendidikan Islam dalam konteks agama merujuk pada sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam yang telah ada sejak lama. Pendidikan ini pada dasarnya mencakup metode umum yang terkait dengan Islam sebagai sebuah sistem keyakinan, sehingga menciptakan pemahaman-pemahaman baru yang secara tidak langsung menggambarkan ciri-ciri khas dari sistem tersebut. Pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan agama Islam itu sendiri. Memahami dan menerapkan tata cara Islam tidak cukup hanya dengan pengajaran. Diperlukan proses pendidikan yang komprehensif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri individu. Rasulullah saw telah menunjukkan berbagai metode dan pendekatan untuk mengajak umat Islam mengamalkan ajaran Islam, mulai dari pembinaan iman, akhlak mulia, hingga perbuatan baik.<sup>12</sup> Pendidikan Islam berfokus pada pembentukan mentalitas yang tercermin dalam tindakan sehari-hari, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Islam, iman dan amal saleh berjalan

---

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi keenam. (2021).

<sup>12</sup> Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 2; Yogyakarta: Sikubu, 2019), h.6-7

beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek iman dan amal saleh.

### 3. Dasar Pendidikan Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “Dasar” diartikan sebagai titik awal atau fondasi dari suatu hal, dalam konteks hukum, istilah “dasar hukum” merujuk pada fondasi yang digunakan untuk menemukan dan memahami hukum. Dalam perspektif hukum Islam, istilah ini juga dikenal sebagai sumber utama hukum Islam atau dalil yang menjadi pedoman dalam menetapkan hukum Islam. Disebutkan juga bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>13</sup> Pendidikan Islam ditopang oleh fondasi kokoh Al-Qur'an dan hadits, dua sumber utama ajaran Islam yang diyakini memuat kebenaran absolut, universal, dan abadi. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan As-Sunnah dipandang sebagai pedoman yang mampu menjawab kebutuhan manusia di segala era dan di seluruh penjuru dunia.<sup>14</sup>

Pendidikan Islam berlandaskan pada dua sumber utama yang menjadi rujukan fundamental, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber ini bagaikan tiang kokoh yang menopang bangunan Pendidikan Islam, di mana di dalamnya terkandung prinsip-prinsip dan nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran dan pembinaan individu muslim. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memuat wahyu Allah Swt. yang menjadi pedoman utama dalam segala aspek kehidupan termasuk pendidikan, didalamnya tercantum ayat-ayat yang mengantarkan manusia menuju jalan kebenaran dan kebahagiaan, baik di dunia

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 3, Edisi Ketiga (Jakarta, Balai Pustaka), h.263

<sup>14</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Cet. 1; Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), h.20.

maupun di akhirat. Hadits, sebagai sumber kedua, merupakan perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi Muhammad Saw. yang menjadi interpretasi dan penjelasan atas Al-Qur'an. Hadits menjadi pedoman praktis dalam mengamalkan ajaran Islam, termasuk dalam ranah pendidikan. Melalui Al-Qur'an dan Hadits, umat Islam memperoleh panduan yang jelas dan lengkap dalam mendidik individu muslim agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

#### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril, Kitab ini dianggap sebagai simbol kemuliaan yang menjelaskan kebenaran. Selain sering disebut sebagai petunjuk hidup (hidayah), Al-Qur'an juga dikenal sebagai buku (Kitab) yang berfungsi sebagai panduan spiritual, memberikan petunjuk dan wawasan.<sup>15</sup> Posisi Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam dapat diidentifikasi melalui kandungan dari surah Al-Baqarah ayat 2, yang menyebutkan bahwa "Al-Qur'an adalah kitab yang tidak mengandung keraguan, sebagai panduan bagi orang-orang yang bertakwa."<sup>16</sup> Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah Swt. yang, apabila dipelajari dan dipahami secara mendalam, akan memberikan bimbingan kepada manusia untuk menemukan prinsip-prinsip yang bisa dijadikan acuan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.<sup>17</sup> Terdapat potensi besar dalam Al-Qur'an untuk menjadi dasar dalam membentuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan seseorang, bila dipahami dan diterapkan dengan baik. Hal ini bisa membantu dalam meraih pemahaman keimanan yang mendalam, yang pada

---

<sup>15</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.17.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Diponegoro, 2005), h.2

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. 13; Bandung: Mizan 1996), h.17.

gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan dalam kehidupan individu maupun dalam konteks sosial.

#### b. Hadits

Selain Al-Qur'an sumber pokok ajaran Islam adalah Hadis. Terminologi hadits adalah kumpulan riwayat Rasulullah Saw. dengan sanadnya yang sahih, baik perbuatan, sifat, pekataan, ketetapan dan segala pola kehidupan.<sup>18</sup> keharusan mengikuti hadits bagi umat Islam baik yang berupa perintah maupun larangannya, sama halnya dengan kewajiban mengikuti Al-Qur'an. Hadis merupakan pelengkap bagi Al-Quran, begitupun sebaliknya. Dengan demikian antara hadits dengan Al-Qur'an memiliki kaitan erat, yang untuk mengimani dan mengamalkannya harus berjalan beriringan.<sup>19</sup> Al-Quran dan Hadits sebagai yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw. Berisi nilai-nilai ajaran Islam secara utuh, lengkap dan sempurna. Termasuk kedalam nilai-nilai ajaran Islam sebagai sistem nilai, sistem pradaban, maupun sistem pendidikan.<sup>20</sup> Sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits menyediakan panduan berharga untuk mengantarkan umat manusia menuju kebaikan di berbagai dimensi kehidupan. Melalui Hadits, individu dibimbing menuju ketaatan dan pembinaan karakter sebagai Muslim yang taat.

---

<sup>18</sup> Suyudi , *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2019), h. 305.

<sup>19</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar 2008), h. 305

<sup>20</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, (Cet. 1; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), h. 141.

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap aspek kehidupan manusia senantiasa berlandaskan tujuan dan harapan, termasuk pendidikan Islam, diarahkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama, pendidikan Islam memiliki tujuan mulia untuk membentuk insan kamil yang berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan. Kata “tujuan” berasal dari kata “tuju” yang berarti arah, menandakan sasaran yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam, dalam terminologi Islam tujuan diartikan sebagai pencapaian cita-cita tertinggi dan prioritas hidup yang diraih melalui usaha dan proses yang terarah. Pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan upaya holistik untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Demikian diharapkan generasi penerus bangsa dapat menjadi insan kamil yang tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berintegritas dan berkontribusi positif bagi kemajuan umat manusia.<sup>21</sup>

Pendidikan Islam bercita-cita mengantarkan individu menuju kesempurnaan diri sebagai hamba Allah Swt. yang taat dan berakhlak mulia. Hal ini diwujudkan melalui pembinaan keimanan yang kokoh, pembiasaan ibadah yang khusyuk, dan penanaman nilai-nilai luhur dalam setiap aspek kehidupan. Tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan insan kamil yang siap mengabdikan diri kepada Allah dan berkontribusi positif bagi semesta.

Pendidikan Islam berlandaskan prinsip-prinsip agama Islam yang menuntun individu untuk menjalankan peran khalifah di muka bumi. Tiga tujuan utama penciptaan manusia menjadi fondasi pendidikan Islam, yaitu: pertama, mengantarkan manusia kembali kepada Allah (aspek teologis); kedua, mengantarkan manusia meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (aspek aspiratif);

---

<sup>21</sup> Jumrah Jamil, dkk *Konsep Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2023), h. 15.

dan ketiga, membentuk individu yang senantiasa mengabdikan diri kepada Allah Swt. (aspek direktif).<sup>22</sup>

Menurut El-Abrasyi dalam Abuddin Nata Terdapat 5 tujuan utama pendidikan Islam, yang dapat diragkai sebagai berikut:

- a. Pengembangan Karakter Positif: Pendidikan Islam bertujuan utama untuk membentuk karakter yang baik dan mulia, hal ini pendidikan akhlak dianggap sebagai elemen fundamental dalam pendidikan Islam, dan pencapaian karakter yang luhur dianggap sebagai sasaran utama dari proses pendidikan tersebut;
- b. Persiapan untuk kehidupan Dunia dan Akhirat: Ranah pendidikan Islam, penekanan utama terletak pada pembinaan individu secara menyeluruh untuk menghadapi kehidupan duniawi dan ukhrawi. Kedua ranah ini dipandang sebagai tujuan esensial dan final dalam proses pendidikan Islam;
- c. Persiapan untuk pencarian rezeki dan kemanfaatan: Pandangan Islam, pencapaian kesempurnaan manusia berakar pada perpaduan harmonis antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Integrasi ini memungkinkan individu untuk tidak hanya memahami fenomena duniawi melalui lensa sains, tetapi juga mengamalkan pengetahuan tersebut dengan berlandaskan moralitas dan spiritualitas yang luhur. Hal ini pada akhirnya mengantarkan manusia pada kehidupan yang seimbang, penuh makna, dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain;
- d. Pengembangan roh Ilmiah: Tugas tambahan adalah menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan siswa, memenuhi keinginan mereka untuk belajar, serta memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi bidang Ilmu Pengetahuan; dan

---

<sup>22</sup> Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6, 2015), h. 211.

- e. Persiapan profesional dan teknis: Tugas pendidikan Islam adalah membekali siswa dengan keterampilan profesional, teknis, dan bisnis agar mereka dapat menguasai bidang tertentu dan memperoleh penghidupan, dengan demikian, diharapkan para siswa bisa menjalani kehidupan dengan harga diri yang tinggi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan religius mereka.<sup>23</sup>

### 5. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang nilai Islam, pada hakikatnya nilai Islam adalah kemaslahatan dan kesejahteraan semua makhluk sesuai dengan konsep (*Rahmatan lil Alamin*), demokratis, egalitarian dan humanis.<sup>24</sup>

Sebelum era Nabi Muhammad Saw, pendidikan umumnya berupa prinsip-prinsip atau inti ajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat pada waktu dan tempat tertentu. Pada masa Nabi Muhammad Saw. ajaran pokok yang diajarkannya disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, sehingga relevan untuk berbagai masa dan tempat, dengan demikian ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan penyempurnaan dari ajaran-ajaran yang telah disampaikan oleh nabi-nabi sebelumnya.<sup>25</sup> Oleh karena itu ruang lingkup dan kajian pendidikan Islam sangat luas

Pendidikan Islam berlandaskan tiga pilar fundamental: Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak.<sup>26</sup> Ketiganya saling berkaitan dan membentuk fondasi karakter mulia seorang Muslim.

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 4; Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), h. 17.

<sup>24</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Cet. 1; Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 15-16.

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 59-60.

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Mengembangkan Filsafat dan Pemikiran*, (Cet. 1; Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2012), h. 45.

#### a. Nilai Aqidah

Istilah bahasa, Aqidah merujuk pada konsep keyakinan atau ikatan. Menurut H.Z.A. Syihab, aqidah diartikan sebagai kepercayaan mendalam terhadap eksistensi Allah Swt. serta penerimaan terhadap segala wahyu-Nya, termasuk kebenaran ajaran Nabi Muhammad Saw. beserta sabda-sabdanya. Sementara itu, Hasan Al-Banna memberikan definisi aqidah sebagai keyakinan yang harus diterima sepenuhnya oleh hati, yang membawa ketenangan jiwa dan keyakinan tanpa keraguan. Abu Bakar Jabir Al-Jaziry menggambarkan aqidah sebagai sekumpulan kebenaran yang dapat diterima oleh manusia secara rasional, berdasarkan wahyu, fitrah, dan keyakinan yang mendalam akan kebenaran tersebut, serta penolakan terhadap segala hal yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.<sup>27</sup> Aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim karena menjadi dasar utama bagi seluruh amal ibadah dan perilaku. Tanpa aqidah yang benar, ibadah seseorang tidak akan memiliki makna yang sesungguhnya dalam Islam. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya pemahaman aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

#### b. Nilai Syari'ah

Berakar dari kata Arab “*syara'a*”, Syari'ah secara etimologis berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang yang ditetapkan oleh Allah Swt. di dalam Al-Kamil, syari'ah didefinisikan sebagai hukum. Secara terminologis, syari'ah merujuk pada perintah Allah Swt. yang berkaitan dengan tindakan manusia yang mukallaf, mencakup tuntutan, pilihan, atau perantara. Oleh karena itu, syari'ah berfungsi sebagai pedoman yang ditetapkan Allah Swt. untuk mengatur kehidupan manusia serta hubungannya dengan Allah Swt. sesama manusia, dan lingkungan

---

<sup>27</sup> Muammar Zuhdi Arsalan, dkk, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat' Abasa*, (Jurnal Al-Hikmah Vol. 4.No. 2, 2022), h.141.

sekitar. Bagi umat manusia, penerapan syari'ah semata-mata bertujuan untuk mendapatkan ridho dari Allah Swt.<sup>28</sup> Syari'ah bukan hanya hukum yang mengikat tetapi juga mencerminkan rahmat bagi seluruh alam, dimana semua aturannya bertujuan untuk kemaslahatan manusia dan menjaga keharmonisan kehidupan.

### c. Nilai Akhlak

Kata Akhlak Secara etimologi (bahasa) adalah tabiat atau tingkah laku, akhlak bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lainnya tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dan penciptanya, bahkan dengan seluruh ciptaan Allah Swt. Secara terminologi, akhlak dapat dipahami sebagai suatu sistem nilai yang mengarahkan sifat yang tertanam dalam diri manusia, sikap dan tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan di dunia, dalam agama Islam sumber nilai-nilai akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Cakupan akhlak meliputi tiga aspek utama, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah Swt. hubungan antar sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.<sup>29</sup>

Tingkah laku akhlak merupakan sifat atau perilaku yang telah menjadi bagian dari jiwa manusia, yang kemudian mempengaruhi tindakan-tindakan yang dilakukan. Perilaku yang selaras dengan prinsip syara dan akal dianggap sebagai akhlak yang baik atau terpuji (mahmudah). Sebaliknya, jika tindakan tersebut bertentangan dengan akal dan syara, maka perilaku tersebut dikategorikan sebagai akhlak yang buruk atau tercela.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Muammar Zuhdi Arsalan, dkk, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat' Abasa*, (2022), h. 142.

<sup>29</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, (Jawa Barat: CV, Adanu Abimata, 2021), h. 16-17.

<sup>30</sup> Muammar Zuhdi Arsalan, dkk, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat' Abasa*, (2022), h. 143.

Akhlak adalah istilah yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia. Meskipun asal usulnya dari bahasa Arab, dalam konteks bahasa Indonesia, akhlak sering diartikan sebagai budi pekerti, adab, sopan santun, susila, dan tata krama. Hamzah Ya'qub mengemukakan bahwa istilah akhlak sejatinya merujuk pada perilaku, tingkah laku, atau pekerti.<sup>31</sup> Akhlak menjadi cerminan dari kepribadian seseorang serta berperan penting dalam membentuk hubungan yang harmonis ditengah masyarakat.

## **B. *Film***

### **1. Pengertian film**

Film yang merupakan karya seni sekaligus media komunikasi yang berbagai elemen, seperti gambar bergerak, audio dan visual lainnya. untuk menyampaikan pesan, informasi atau pesan tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film dapat bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Sehingga penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.<sup>32</sup> film dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi penontonnya, film tidak semata-mata menghibur tetapi juga mampu menyampaikan pesan langsung lewat gambar dan dialog.

### **2. Jenis-jenis Film**

Awal mula film ditandai dengan pertumbuhan pesat diiringi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal ini memacu perkembangan teknik produksi film yang semakin canggih, menghasilkan program berkualitas tinggi, guna memenuhi kebutuhan dan selera beragam pemirsa televisi, para produsen film

---

<sup>31</sup> Suhayib, *Studi Akhlak*, (Cet. 1; Yogyakarta: Kalimedia, 2016). h. 15

<sup>32</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Cet. 2; Bandung: Nusa Media, 2019), h. 377.

(*house production*) berlomba-lomba menghadirkan ragam film dengan ciri khasnya masing-masing, terdapat film yang mengunggulkan kekuatan cerita.

Pembuatan film tentunya harus mempertimbangkan keragaman kebutuhan pemirsa, para produser film berusaha menciptakan tayangan yang sesuai dengan preferensi penonton mereka. Hal ini dapat diukur melalui rating film, di mana semakin tinggi ratingnya, semakin banyak orang yang menonton. Heru Effendi dalam Alo Liliweri mencoba menjelaskan masing-masing pengertian dari jenis-jenis film yang ada, yaitu sebagai berikut.

a. Film Dokumenter

Jenis film dokumenter adalah film yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Akan tetapi harus di akui, bahwa film ini tidak lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

b. Film Cerita Pendek

Film ini berdurasi kurang dari enam puluh menit, sebagian besar dari pembuat film pendek ini menjadikan ini sebagai batu loncatan untuk memproduksi film cerita panjang.

c. Film Cerita Panjang

Kebalikan dari film pendek, film cerita panjang adalah film yang berdurasi lebih dari enam puluh menit. film ini biasanya di putar di bioskop. Terkadang film cerita panjang juga diproduksi diatas durasi seratus delapan puluh menit.<sup>33</sup>

### **3. Kajian Biografi Kiai Hasyim Asy'ari**

Kiai Hasyim Asy'ari lahir pada 24 Dzul Qa'dah 1287 H/ 14 Februari 1871 M, di Desa Gedang, Jombang Jawa Timur. Ayahnya Asy'ari adalah pendiri

---

<sup>33</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, h. 38.

pesantren keras di Jombang. Kiai Hasyim Asy'ary adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara yaitu Hafiah Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi dan Adnan. Sampai umur lima tahun beliau dalam asuhan orang tua dan kakeknya di pesantren Gedang. Tahun 1876 saat Kiai Hasyim berumur enam tahun, ayahnya mendirikan pesantren Keras, sebelah selatan Jombang, suatu pengalaman yang kemungkinan besar memengaruhi beliau untuk untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri. Oleh karena itu, jelaslah bahwa kehidupan masa kecilnya dilingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik. Pada umur 15 tahun, Kiai Hasyim Mulai mengembara ke berbagai pesantren di Jawa untuk mencari ilmu pengetahuan keagamaan. Beliau akhirnya tinggal selama 5 tahun di di pesantren Siwalan Panji, (Sidoarjo). Adapun nama pesantren yang didirikan oleh Kiai Hasyim adalah pondok pesantren Tebuireng yang berdiri pada tahun 1899 di desa Tebuereng, Jobang, Jawa Timur. Singkat cerita Kiai Hasyim Meninggal dunia pada 7 ramadhan 1366 H/ 25 Juli 1947 karena tekanan darah tinggi.<sup>34</sup>

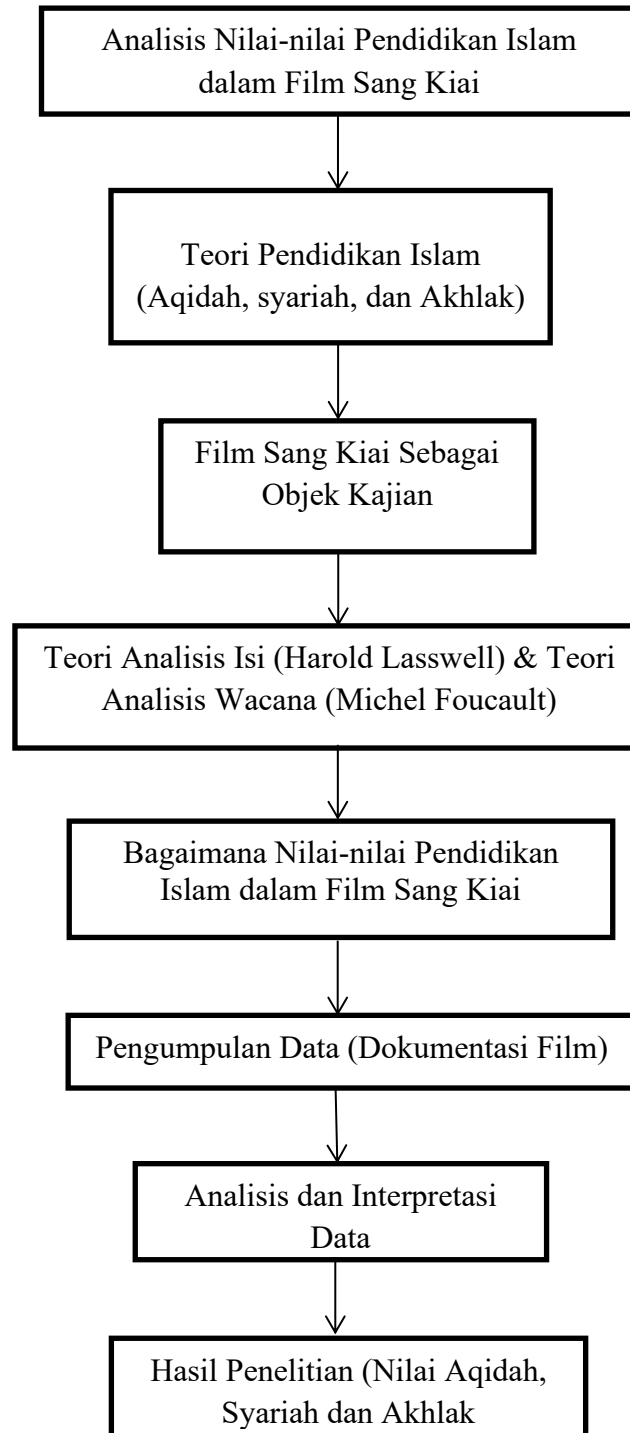
---

<sup>34</sup> Lathiful Khulud, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi Kiai Hasyim Asy'ary*, (Cet. 6; Jl.Parangtriris Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), h. 16-25.

### ***C. Kerangka Pikir Penelitian***

Kerangka pikir dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana alur pemikiran peneliti dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam film *Sang Kiai*. Peneliti menyusun kerangka pikir ini sebagai panduan agar penelitian berjalan terarah, fokus, dan sesuai tujuan. Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa film bukan hanya media hiburan, tetapi juga bisa menjadi media pendidikan. Film *Sang Kiai* dipilih karena banyak menampilkan pesan-pesan keislaman yang bisa di analisis dan dijadikan bahan pembelajaran, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut mencakup tiga hal utama yaitu aqidah (keyakinan), syariah (aturan agama), dan akhlak (perilaku terpuji). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan isi film. Metode yang digunakan adalah analisis isi, yaitu mencari dan mengamati bagian-bagian dalam film yang mengandung nilai-nilai Islam. Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis wacana, yaitu melihat bagaimana makna tersembunyi dan pesan dalam film disampaikan lewat bahasa, simbol, dan konteks sosial. Kerangka pikir ini juga didukung oleh teori pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa aqidah, syariah, dan akhlak adalah pilar utama dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Oleh karena itu, peneliti mencoba melihat bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan dalam film *Sang Kiai* melalui dialog tokoh, adegan, dan alur cerita. Secara garis besar, kerangka pikir ini menggambarkan bahwa film bisa dijadikan bahan kajian ilmiah untuk mengungkap nilai-nilai Islam. Peneliti menonton dan mencatat adegan penting dalam film, lalu menganalisisnya dengan teori-teori yang relevan untuk menemukan pesan pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Karya ilmiah ini tergolong dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang mengandalkan berbagai sumber literatur untuk membangun argumen. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), di mana fokusnya tertuju pada informasi yang terdokumentasikan dalam bentuk rekaman, seperti gambar, suara, atau tulisan. Tahap selanjutnya, dilakukan interpretasi untuk menguak makna dari data yang diperoleh. Interpretasi ini disajikan secara deskriptif, dengan menghadirkan gambaran, penafsiran, dan uraian terperinci mengenai data yang telah dikumpulkan.

#### **B. Desain Penelitian**

Menurut Fachruddin, desain penelitian merupakan struktur atau rincian prosedur yang akan diikuti selama proses penelitian. Desain ini bertujuan untuk memberikan panduan dan arah yang jelas mengenai pelaksanaan penelitian, serta untuk memberikan gambaran tentang hasil akhir penelitian setelah proses tersebut selesai.<sup>1</sup> Kemudian dalam rangka mengarahkan pelaksanaan penelitian secara sistematis dan terstruktur, diperlukan sebuah rancangan penelitian yang kokoh. Rancangan ini dikenal sebagai desain penelitian, berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam menjalankan setiap tahapan penelitian. Desain penelitian yang matang akan membimbing peneliti dalam mengambil langkah-langkah yang tepat dan terarah, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

---

<sup>1</sup> Imam Fachruddin, *Desain Penelitian*, (Malang: Universitas Islam Negeri, 2009), h. 213.

Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Sang Kiai, ada beberapa teori analisis yang relevan:

1. Analisis isi (*Content Analysis*), menurut Harold Lasswell dalam Nurhayati analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan dan mengevaluasi frekuensi dan intensitas elemen-elemen tertentu dalam teks dan media.<sup>2</sup>
2. Analisis Wacana (*Discourse Analysis*), menurut Michel Foucault dalam Ketut Wiradnyana berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan kekuasaan. Michel Foucault mengembangkan teori ini untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat.<sup>3</sup> Masuk pada konteks film, analisis wacana membantu memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dikonstruksi dan disampaikan melalui bahasa dan dialog.

### C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan menggambarkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film sang kiai. Analisis yang digunakan adalah analisis isi, merujuk pada teori Harold Lasswell untuk memahami pesan komunikasi.<sup>4</sup> Diperkuat dengan pandangan Klaus Krippendorff dalam Riant Nugroho yang memandang analisis isi sebagai metode sistematis untuk menafsirkan pesan dalam teks atau media<sup>5</sup>. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis wacana Michel Foucault untuk melihat bagaimana

<sup>2</sup> Nurhayati, Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Cet. 1; Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 127

<sup>3</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, (Cet. 1; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), h. 42.

<sup>4</sup> Nurhayati, Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, h. 127

<sup>5</sup> Riant Nugroho, *Publik Policy 7: Dinamika Kebijakan Publik, Analisis Kebijakan Publik, Manajemen Politik Kebijakan Publik, Etika Kebijakan Publik*. (2023), h. 517.

bahasa, dialog dalam film membentuk makna dan pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data adalah entitas asal di mana informasi dikumpulkan, dalam penelitian yang memanfaatkan dokumentasi sebagai sumber data, data tersebut biasanya diambil dari dokumen atau catatan yang mendukung hasil observasi. Konten dari catatan yang dikumpulkan akan menjadi objek atau variabel dalam penelitian. Secara umum, terdapat dua kategori sumber data:

##### 1. Sumber Data Primer

Menurut Bungin dalam Rahmadi data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data di objek penelitian.<sup>6</sup> Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya, yaitu film *Sang Kiai*. Data primer ini diperoleh dengan cara menganalisis isi film, termasuk dialog, adegan, dan elemen visual lainnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pesan dan makna yang terkandung dalam film tersebut.

##### 2. Sumber Data Sekunder

Sebagai pelengkap data primer yang diperoleh secara langsung, peneliti memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari berbagai media, seperti buku, jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya dan memperkuat analisis penelitian, memberikan konteks yang lebih luas, dan memperkuat validitas temuan penelitian.

---

<sup>6</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Cet. 1; Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), h. 72.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumber-sumber yang relevan, seperti arsip, catatan peristiwa, buku-buku, foto, film dokumenter, dan data lain yang berkaitan dengan penelitian.<sup>7</sup> Data-data dikumpulkan dari hasil menganalisis isi dalam film Atas Nama Surga.

### **F. Instrument Penelitian**

Instrument Penelitian merupakan cara atau alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dengan tujuan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data. Instrument Dokumen yang digunakan oleh Peneliti sebagai penunjang dalam mengumpulkan informasi, melalui buku-buku yang relevan, film dokumenter, video dan lain-lain.

1. Panduan Observasi: Mencatat dan Menganalisis adegan yang menampilkan nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Instrumen Dokumentasi: menganalisis Episode film yang termasuk dalam nilai-nilai pendidikan Islam.
3. Checklist nilai-nilai pendidikan Islam: menilai sejauh mana film mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam. <sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Cet 19; Bandung: Alfabeta CV, 2013), h. 30.

<sup>8</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (edisi revisi; Bandung: Alfabeta CV, 2017), h.306.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Profil Film Sang Kiai*



Gambar 4.1 Cover film Sang Kiai

- |                       |  |
|-----------------------|--|
| a. Sutradara          | : Rako Prijanto                                      |
| b. Distributor        | : Rapi Film  |
| c. Produser           | : Subagio S<br>Gope T. Samtani                       |
| d. Produser Eksekutif | : Sunil G. Samtani<br>Priya NK                       |
| e. Produser pelaksana | : Tutut Kolopaking<br>Taufik Kusnandar               |
| f. Penulis Skenario   | : Anggoro Saronto                                    |
| g. Penata kamera      | : Muhammad Firdaus                                   |
| h. Penata Artistik    | : Franz X. R Paat                                    |
| i. Editor             | : Cesa David Luckmansyah                             |
| j. Penata suara       | : Khikmawan<br>Mohamad Ikhsan<br>Yusuf Andi Patawari |

- |                            |                                 |
|----------------------------|---------------------------------|
| k. Penata Musik            | : Aghi Narottama<br>Bemby Gusti |
| l. Penata rias             | : Gunawan Saraghi               |
| m. Penata efek             | : Adam Howarth                  |
| n. Casting                 | : Sanca Khatulistiwa            |
| o. Supervise post Produksi | : Andi A. Manoppo               |
| p. Tanggal rilis           | : 30 mei 2013                   |
| q. Waktu                   | : 2 jam 15 menit 58 detik.      |
| r. Original soundtrack     | : “Bila Tiba” oleh ungu.        |

### ***B. Sinopsis Film Sang Kiai***

Film Sang Kiai merupakan film biografi sejarah yang mengangkat kisah perjuangan seorang ulama besar Indonesia, KH. Hasyim Asy’ari, dalam menghadapi penjajahan Jepang pada masa pendudukan di Indonesia. Berlatar di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, film ini menyoroti bagaimana kekuatan iman dan prinsip keagamaan mampu menjadi benteng dalam melawan tekanan kekuasaan asing yang berusaha menguasai bangsa, termasuk dalam hal budaya dan keyakinan.

Cerita bermula saat Jepang menduduki Indonesia dan memberlakukan berbagai kebijakan keras, salah satunya adalah kewajiban melakukan seikerei, yaitu membungkukkan badan ke arah matahari sebagai bentuk penghormatan kepada Kaisar Jepang. KH. Hasyim Asy’ari, sebagai seorang ulama yang teguh dalam prinsip ajaran Islam, menolak untuk melakukannya karena hal itu dianggap menyekutukan Tuhan. Penolakan ini membuatnya dianggap sebagai ancaman oleh pemerintah Jepang, hingga akhirnya beliau ditangkap dan dipenjara.

Penahanan KH. Hasyim Asy’ari memicu kemarahan para santrinya, terutama tokoh seperti Harun, Zainuddin, dan Wahid, yang kemudian memimpin

gerakan perlawanan. Perjuangan mereka tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga moral dan spiritual. Film ini menggambarkan bagaimana pesantren dan para santri menjadi garda terdepan dalam menjaga martabat agama dan bangsa.

Puncak dari perjuangan itu tergambar dalam momen penting ketika para ulama, termasuk KH. Hasyim Asy'ari, mengeluarkan Resolusi Jihad. Fatwa ini menyerukan bahwa membela tanah air dari penjajahan adalah bagian dari jihad fi sabilillah. Resolusi ini menjadi pemicu semangat juang rakyat, khususnya dalam peristiwa besar Pertempuran Surabaya pada 10 November 1945.

Peristiwa besar pertempuran Surabaya pada 10 November 1945 terjadi 85 hari setelah kemerdekaan. Peristiwa ini terjadi karena pihak sekutu yang diboncengi NICA *Netherlands Indiens Civil Administration* (Pemerintah sipil Hindia Belanda yang dibentuk oleh Belanda di bawah perlindungan sekutu setelah perang dunia II) yang ingin menguasai kembali Indonesia pasca kemerdekaan.<sup>1</sup>

Melalui film ini, penonton diajak menyelami nilai-nilai keislaman, nasionalisme, dan keberanian yang diwariskan oleh para ulama terdahulu. Sang Kiai tidak hanya menampilkan sejarah perjuangan bangsa, tetapi juga menggambarkan pentingnya peran ulama dan pesantren dalam menjaga keAdmistrationtuhan dan kehormatan bangsa Indonesia.

### ***C. Karakter tokoh utama dalam film Sang Kiai***

Film sang kiai didukung para pemain terkenal yaitu, Ikranagara, Cristine Hakim, Agus kuncoro, Adipati Dolken dan artis-artis lainnya.

---

<sup>1</sup> Moehkardi, *Peran Surabaya dalam Revolusi Nasional 1945*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2021). h.64.

**Table 4.1**  
**karakter tokoh utama dalam film sang kiai**

No.	Pemeran	Peran
1.	Ikranagara	KH. Hasyim Asy'ari
2.	Cristine Hakim	Masrurah/Nyai Kapu
3.	Agus Kuncoro	KH. Wahid Hasyim
4.	Adipati Dolken	Harun
5.	Meriza Febriani	Sari
6.	Dimas Aditya	Hamzah
7.	Royham Hidayat	Khamid
8.	Ernestsan Samudera	Abdi
9.	Andrew Tringg	Brigadir Mallaby
10.	Arswendi Nasution	KH. A. Wahab Hasbullah
11.	Dayat Simbala	KH. Yusuf Hasyim
12.	Ayes Kassar	Baidhowi
13.	Norman Rivianto A.	Kang Solichin

Karakter yang diperankan setiap tokoh berbeda-beda, berikut penjelasan tentang tokoh-tokoh dalam film Sang kiai.

1. Sang Kiai (Kiai Hasyim Asy'ari)



Gambar 4.2. Kiai Hasyim Asy'ari

Ikranagara yang memerankan tokoh sang kiai merupakan tokoh utama dalam film sang kiai, beliau adalah seorang pengasuh pondok pesantren yang

berbeda di tebuireng, beliau memiliki kehidupan yang sederhana dan memiliki hubungan yang sangat baik dengan masyarakat, para santrinya biasa memanggilnya dengan sebutan yai. Walaupun beliau seorang kiai tetapi beliau juga senang terjun ke masyarakat dan bekerja.

### 2. Nyai Kepu (istri dari kiai Hasyim)



Gambar 4.3. Nyai Kepu

Cristine Hakim memerankan sebagai Nyai kepu yang merupakan Istri dari sang Kiai, seperti sang kiai beliau juga memiliki hidup yang sangat sederhana. Tidak berbeda jauh dengan sang kiai, beliau juga memiliki sifat yang baik, ramah, sabar dan rajin.

### 3. K.H. Wahid Hasyim



Gambar 4.4. K.H Wahid Hasyim

Agus Kuncoro yang memerankan tokoh K.H Wahid Hasyim, beliau adalah salah satu putra dari sang kiai. Sama seperti kedua orang tuanya, beliau juga memiliki hubungan yang cukup baik dengan masyarakat, sabar dalam menghadapi setiap masalah dan sangat patuh kepada kedua orang tuanya.

#### 4. Harun



Gambar 4.5. Harun

Adipati Dolken yang memerankan tokoh harun merupakan salah satu santri yang membantu mengurus pesantren dan paling dekat dengan kiai, memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat, sangat patuh kepada kiai, baik hati, ramah, dan sangat giat dalam bekerja.

#### 5. Sari (Istri Harun)



Gambar 4.6 Sari

Meriza Febriani yang memerankan sari, beliau adalah istri dari Harun dia juga adalah santri di pesantren kiai. Beliau adalah seorang yang baik dan sabar.

## 6. K.H. Wahab Hasbullah



Gambar 4.7 K.H Wahab Hasbullah

Arswendi Nasution memerankan KH. Wahab Hasbullah beliau adalah salah satu dari pengasuh dan Kiai besar yang ada di Indonesia, memiliki kehidupan yang sederhana, baik, sabar dan suka menolong.

## 7. Hamzah (penerjemah bahasa Jepang Indonesia)



Gambar 4.8 Hamzah

Dimas Aditya yang memerankan Hamzah seorang penerjemah bahasa Jepang Indonesia, dia sering dipukuli oleh komandannya jika komandannya kesal dengan sesuatu yang di terjemahkan Hamzah, hidupnya ia habiskan sebagai seorang penerjemah bahasa Jepang Indonesia dan walaupun dia seorang warga Indonesia tetapi dia berada di markas pasukan Jepang meskipun begitu dia tetap mencintai Indonesia. Hamzah adalah orang yang baik, sopan serta penyabar.

## 8. Khamid



Gambar 4.9 Khamid

Royhan Hidayat yang memerankan Khamid, merupakan salah satu santri kiai yang lumayan nakal dan sering melanggar peraturan dari pesantren bahkan terkadang tidak ikut sholat berjamaah dan dihukum mencium bokong sapi. Khamid sebenarnya adalah santri yang patuh dan humoris tetapi dia juga adalah santri yang nakal.

## 9. Baidhowi



Gambar 4.10 Baidhowi

Ayes Kassar memerankan tokoh Baidhowi, dia adalah orang yang dekat dengan keluarga kiai dan selalu mematuhi seluruh perintah kiai.

Tahun 1942 Jepang melakukan ekspansi ke Indonesia. Di Jawa Timur, beberapa KH dari beberapa pesantren ditangkap karena melakukan perlawanan. KH Hasyim Asy'ari sebagai pimpinan pondok pesantren tebu ireng ditangkap

karena dianggap menentang Jepang. Penangkapan ini memuat kericuhan di tebu ireng dan menimbulkan reaksi dari para putra beliau yakni KH Wahid Hasyim, Karim Hasyim dan Yusuf Hasyim serta deretan para santri: Baidlowi (menantu beliau), Kang Solichin, orang kepercayaan serta tiga santri muda yaitu Harun, Kamid dan Abdi.

Penangkapan itu membuat situasi pesantren kacau. Maisyaroh lebih kerap disebut Nyai Kapu istri dari KH Hasyim Asy'ari diungsikan ke daerah Denaran. KH Wahid Hasyim bersama Wahab Hasbullah meminta agar KH Hasyim Asy'ari dibebaskan, kepala kempetei yang menahan beliau tidak bersedia membebaskan. Bahkan KH Hasyim Asy'ari dipindah penjara hingga tiga kali. Mulai dari penjara Jombang, Mojokerto hingga ke penjara Bubutan Surabaya. KH Wahid Hasyim dan KH Wahab Hasbullah mengadakan pertemuan NU di Jakarta dengan agenda membebaskan para Kiai dan dalam pertemuan tersebut dicapai kesepakatan jalan damai.

Sepeninggal KH Hasyim Asy'ari, sebagian santri memilih hengkang dari pesantren. Harun dan Kamid yang membuntuti saat KH Hasyim Asy'ari ditangkap mengalami nasib tragis, Kamid ditembak mati saat kepergok dengan patrol tentara Jepang. Kematian kamid dan penangkapan KH Hasyim Asy'ari memunculkan kemarahan dalam diri harun, berbeda dengan Abdi yang memilih jalan damai mengikuti langkah KH Wahid Hasyim, Harun memilih ikut para militan dalam mencuri ransum tentara Jepang.

Jepang membebaskan para Kiai termasuk KH Hasyim Asy'ari, mereka mempertimbangkan bahwa membebaskan para kiai agar bisa diajak kerjasama. Jepang bahkan mendudukkan KH Hasyim Asy'ari sebagai ketua Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia).

#### ***D. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Kiai***

##### **1. Temuan Nilai Aqidah dalam Film Sang Kiai**

##### **Nilai Pendidikan Aqidah 1**

###### **a. Dialog**



**Gambar 4.11**

**Kiai menolak menandatangani surat pernyataan atau dokumen kesetiaan kepada pemerintah Jepang**

Salah satu tentara jepang menyodorkan selembar kertas dan pulpen untuk di tanda tangani kemudian Kiai Hasyim berkata: saya sama sekali tidak terlibat dalam peristiwa cukir dan tentang seikeirei saya tidak akan pernah melakukannya.

Tentara Jepang: kalau tidak mau tanda tangan saya akan menyiksa sampai dia (Kiai) mau menandatangani (kata tentara Jepang kepada penerjemah bahasa Indonesia Jepang).

Kiai Hasyim: tidak ada hal yang lebih buruk daripada menggadaikan aqidah untuk cari selamat! Hanya kepada Allah Swt. kami menyembah, Silahkan tuan kalau mau menyiksa saya.

b. Waktu: 22.52-23.35

c. Kategori: Aqidah (menyembah hanya kepada Allah Swt.)

d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian aqidah menurut Somad Sawawi dalam Dr. Mardani yaitu ikatan, keyakinan atau kepercayaan mendalam, aqidah merupakan

dasar kepercayaan dalam Islam yang mengikat. Keyakinan yang mendalam akan kebenaran dan penolakan terhadap segala hal yang bertentangan dengan kebenaran.<sup>2</sup> Hasil temuan nilai dalam film sang kiai, pada adegan di atas Kiai menunjukkan nilai aqidah, dibuktikan pada dialog yang ada pada adegan di atas (kiai yang menolak menandatangani surat pernyataan atau bukti kesetiaan kepada Jepang), dialaog antara Kiai dan tentara jepang jelas memperlihatkan sikap Kiai yang menolak perintah tentara Jepang, kiai bukan hanya mempertahankan agama tetapi juga mempertaruhkan nyawanya, karena tentara Jepang bukanlah lawan yang bisa dianggap remeh, mereka bisa saja melakukan hal yang buruk kepada siapapun yang tidak mau mengikuti perintahnya tanpa belas kasihan.

#### e. Analisis Wacana

Pada adegan di atas, tentara Jepang mengancam akan menyiksa Kiai jika tidak mau menandatangani kertas yang disodorkan tersebut, Kiai berkata “tidak ada hal yang lebih buruk daripada menggadaikan aqidah untuk cari selamat”, hal ini menunjukkan keberanian yang luar biasa yang bersumber dari keyakinan kepada Allah Swt. dalam situasi tertekan dan terancam, kiai tetap memilih untuk mempertahankan aqidahnya.

Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat<sup>3</sup> Wacana dalam adegan ini memperlihatkan bahwa aqidah bukan hanya soal kepercayaan pribadi, tetapi menjadi sikap hidup yang harus dipertahankan, melalui sikap dan kata-kata yang tegas, Kiai ingin menyampaikan bahwa keselamatan sejati hanya datang dari

---

<sup>2</sup> Dr. Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Cet.2; Rawamangun, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) h. 28.

<sup>3</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h.42.

Allah Swt. bukan dengan tunduk kepada penjajah atau melakukan hal yang bertentangan dengan agama.

Nilai Pendidikan Aqidah 2

a. Adegan



Gambar 4.12

Kiai menegaskan bahwa aqidah bukan sesuatu yang bisa diganggu-gugat

Kiai: Dalam hidup ini ada hal-hal yang bisa kita bicarakan bahkan bisa kita konfromikan, tapi kalau sudah menyangkut soal aqidah itu sudah tidak bisa diganggu gugat, kita membungkukkan badan dalam sholat itu semata-mata karena Allah Swt. bukan karena kita di paksa oleh manusia untuk menyembah apa-apa yang mereka sembah.

b. Waktu: 12.03-12.52

c. Kategori: Aqidah (ketegasan pada prinsip serta penolakan terhadap segala bentuk penyembahan kepada selain Allah Swt.).

d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian aqidah yang merupakan fondasi ajaran Islam secara Keseluruhan, kepercayaan dan keyakinan yang mendalam akan suatu

kebenaran.<sup>4</sup> Hal ini sejalan dengan temuan nilai dalam film sang Kiai, adegan di atas menunjukkan nilai aqidah dbuktikan pada dialog tersebut, Kiai menegaskan bahwa ibadah khususnya sholat semata-mata ditujukan kepada Allah Swt. bebas dari paksaan dan pengaruh eksternal, hal ini mencerminkan pemahaman aqidah dalam Islam yang menekankan ketaatan kepada Allah Swt. dan pentingnya keteguhan aqidah dalam menghadapi berbagai tantangan.

e. Analisis Wacana

Adegan ketika Kiai Hasyim menyatakan “dalam hidup ini ada hal-hal yang bisa kita konfomikan tetapi jika sudah menyangkut soal aqidah itu tidak bisa di ganggu gugat” kalimat ini menunjukkan bahwa aqidah atau keyakinan dalam Islam adalah sesuatu yang tidak bisa dikompromikan bahkan dalam keadaan sulit sekalipun, dalam wacana ini, bahasa digunakan untuk menunjukkan bahwa ada batasan yang sangat jelas antara hal-hal yang bisa dibicarakan dan hal-hal yang bersifat prinsip, seperti aqidah.

Pernyataan ini juga memperlihatkan bahwa dalam ajaran Islam, ibadah hanya ditujukan kepada Allah Swt. kalimat “kita membungkukkan badan dalam sholat itu semata-mata karena Allah Swt.” menjadi contoh bahwa Islam melarang segala bentuk ibadah yang didasari paksaan atau untuk selain Allah. Wacana yang dibangun menunjukkan keteguhan iman, bahwa aqidah adalah dasar hidup yang tidak boleh digadaikan.

Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan

---

<sup>4</sup> Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) h. 9.

kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat<sup>5</sup>, pernyataan Kiai adalah bentuk produksi wacana kebenaran yang menentang kuasa ideologi kolonial. Dalam kerangka ini, penegasan tentang aqidah menjadi bentuk penentangan terhadap tekanan untuk menyerah secara budaya dan ideologis. Foucault menyebut bahwa kekuasaan bekerja melalui pembentukan kebenaran, dan dalam hal ini, Kiai membentuk kebenaran alternatif berdasarkan tauhid.

### Nilai Pendidikan Aqidah 3

#### a. Adegan



Gambar 4.13

Tentara Jepang menuduh Kiai telah menghasut rakyat dan tentara Jepang memaksa rakyat melakukan seikeirei

Tentara Jepang: Anda menghasut rakyat hingga terjadi kerusuhan dipabrik cukir (nama desa di jombang, dan menjadi pusat kegiatan kiai)

Kiai Hasyim: Cukir?

Tentara Jepang: ya, Pabrik Cukir, anda juga melarang seikeirei, ini penghianatan bagi kami!

---

<sup>5</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h. 42.

Kiai Hasyim: saya tidak tau apa-apa tentang cukir, tapi saya juga tidak mau melakukan seikeirei (bungkuk hormat atau salam penghormatan kepada kaisar Jepang) karena itu hukumnya haram.

b. Waktu: 15.52-16.15

c. Kategori: Aqidah (Menjaga Kemurnian Tauhid dan keyakinan hanya kepada Allah Swt.).

d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian aqidah yakni dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.<sup>6</sup> Adegan ini jelas memperlihatkan nilai Aqidah, ketika Kiai menolak melakukan seikeirei meskipun diperintah oleh tentara Jepang. Penolakan tersebut merupakan wujud keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan diagungkan.

e. Analisis Wacana

Merujuk Pada teori Michel Foucault, wacana bukan sekedar kata-kata, tetapi relasi kuasa yang terbentuk melalui bahasa. Ketika kiai berkata “saya tidak mau melakukan seikeirei karena itu haram,” ia sedang membangun wacana perlawanan berbasis Aqidah. Kata “Haram” bukan hanya menjadi aturan hukum Islam melainkan symbol penegasan Iman, dengan menolak tunduk pada symbol kekuasaan Jepang, kiai menegaskan bahwa Hanya Allah Swt. yang pantas diagungkan. Wacana ini menempatkan aqidah sebagai kekuatan spiritual yang melawan militer penjajah, membentuk kesadaran bahwa tauhid adalah benteng terakhir umat dalam menghadapi penindasan.

---

<sup>6</sup> Muhlyl Shubhie, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, (Cet.1; Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 21

## Nilai Pendidikan Aqidah 4

### a. Adegan



Gambar 4.14

Kiai berbicara dengan seseorang terkait  
selebaran resolusi jihad

Salah seorang datang mengucapkan salam (Assalamualaikum) dan kemudian menghampiri Kiai Hasyim dan mengatakan bahwa beliau telah membaca selebaran resolusi jihad, dada saya langsung bergelora. Kiai pun menjawab: awali dan akhiri setiap pidato saudara dengan mentebut kebesaran Allah Swt. (Allah Huakbar, Allah Huakbar, Allah Huakbar).

b. Waktu: 1.34.43-1.35.14

c. Kategori Aqidah (yakin dengan kebesaran Allah Swt. dan yakin bahwa perjuangan harus dilandasi oleh iman).

d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian aqidah yakni sistem keyakinan Islam yang mendasar seluruh aktifitas umat Islam dalam kehidupannya<sup>7</sup>. Hasil temuan nilai dalam film sang Kiai, menunjukkan nilai aqidah, dibuktikan dengan dialog yang ada pada adegan dialog antara Kiai dan seseorang yang datang menghampirinya, dalam percakapan tersebut Kiai merespon dengan menyebut nama Allah Swt.

---

<sup>7</sup> Dodi Ilham Mustaring, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. 1; Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021) h. 68.

secara berulang (Allah Huakbar, Allah Huakbar, Allah Huakbar), ucapan ini bukan sekadar seruan emosional, melainkan ekspresi aqidah yang mencerminkan ketundukan, keimanan, dan keberanian dalam mempertahankan prinsip-prinsip Islam. Seorang muslim sejati akan menjadikan aqidah sebagai dasar berfikir, bersikap, dan bertindak.

e. Analisis Wacana

Ketika seseorang datang kepada Kiai dan mengatakan bahwa setelah membaca resolusi jihad dadanya langsung bergelora, Kiai merespons dengan menyebut “Allahu Akbar” sebanyak tiga kali. Ungkapan takbir ini bukan hanya sekadar ucapan semangat, tetapi menjadi simbol dari keimanan dan semangat perjuangan.

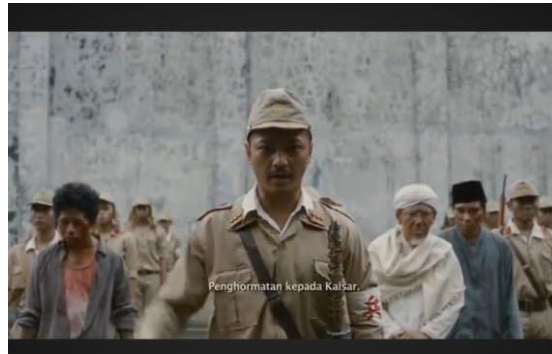
Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat<sup>8</sup>. Wacana ini, kata “Allahu Akbar” menunjukkan bahwa perjuangan melawan penjajah bukan hanya perjuangan fisik, tetapi juga perjuangan spiritual yang dilandasi oleh keyakinan kepada Allah Swt. Kiai mengajarkan bahwa sebelum dan sesudah berpidato, seseorang harus mengingat kebesaran Allah Swt. Ini menunjukkan bahwa aqidah harus menjadi landasan dalam segala aktivitas, termasuk dalam perjuangan melawan ketidakadilan.

---

<sup>8</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h.42.

## Nilai Pendidikan Aqidah 5

### a. Adegan



Gambar 4.15

Jepang memerintahkan melakukan seikeirei

Tentara Jepang memerintahkan kepada semua orang yang ada dihadapannya untuk memberikan penghormatan kepada kaisar namun Kiai dan beberapa santri tidak mau, bahkan didepan tentara jepang beliau secara terang-terangan berdo'a kepada Allah Swt. bahkan disaat nyawa menjadi taruhannya beliau tidak pernah goyah.

### b. Waktu: 37.36

c. Kategori: Aqidah (menolak memberikan penghormatan kepada kaisar Jepang).

### d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian aqidah yakni keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, keyakinan atau kepercayaan mendalam, aqidah merupakan dasar kepercayaan dalam Islam yang mengikat.<sup>9</sup> Hasil temuan nilai dalam film sang Kiai ini menunjukkan nilai aqidah, dibuktikan dengan dialog yang ada pada adegan interaksi antara kiai dan tentara Jepang, sikap Kiai dan beberapa santrinya yang secara tegas menolak memberikan penghormatan kepada kaisar Jepang.

---

<sup>9</sup> Faizahisme, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Debat Islam dan Non Islam Karya Dr. Zakir Naik*, (Guepedia The First On-Publisher In Indonesia, 2021), h. 39.

Penolakan ini bukan hanya semata-mata tindakan simbolik melainkan bentuk keteguhan iman yang dilandasi oleh keyakinan bahwa hanya Allah Swt. yang berhak di sembah. Bahkan di tengah situasi yang penuh tekanan dari tentara Jepang, Kiai tetap menunjukkan keberaniannya berdo'a secara terang-terangan kepada Allah Swt. tindakan komitmen dalam mempertahankan prinsip aqidah Islam.

e. Analisis Wacana

Adegan ketika tentara Jepang memerintahkan semua orang untuk memberikan penghormatan kepada Kaisar, Kiai dan para santrinya menolak. Bahkan Kiai berdoa secara terang-terangan di hadapan tentara Jepang. Tindakan ini menunjukkan keberanian Kiai untuk mempertahankan keyakinannya, meskipun nyawanya bisa saja terancam.

Penolakan untuk memberi penghormatan kepada Kaisar merupakan simbol bahwa umat Islam hanya tunduk kepada Allah Swt. Doa yang dibacakan Kiai menjadi bentuk penegasan bahwa iman kepada Allah Swt. lebih penting daripada keselamatan pribadi.

Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat<sup>10</sup>. Wacana yang disampaikan melalui sikap dan ucapan Kiai menunjukkan bahwa aqidah bukan hanya berada dalam hati, tetapi harus dibuktikan melalui tindakan nyata, meskipun dalam kondisi berbahaya.

---

<sup>10</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h.42.

## Nilai Pendidikan Aqidah 6

### a. Adegan



Gambar 4.16

Hamzah penerjemah Jepang Indonesia datang kepada Kiai

Hamzah (penerjemah bahasa Indonesia Jepang) datang kepada Kiai

Kiai: Apa yang membuat tuan datang kesini?

Hamzah: saya kesini karena sampai sekarang kalbu saya tidak pernah terketuk saat mendengar azan, apakah saya berdosa Kiai? Saya pernah membaca kalau Allah Swt. membenci hambanya maka ia akan membekukan hati hambanya. Saya sering mendengar suara azan tapi itu tidak lebih sebagai penanda waktu Sholat.

Kiai: apakah tuan tidak berfikir bahwa kegelisahan tuan itu adalah sebuah hidayah? Tidak semua orang mendapat hidayah seperti itu, tuan merdeka memilih apa saja yang tuan sukai di dalam mempelajari agama Islam dengan Syarat agama dan iman itu berdasarkan ilmu, pengertian, keyakinan yang tuan pelajari.

b. Waktu: 55.47-57.21

c. Katagori: Aqidah (kegelisahan spiritual sebagai tanda hidayah dan jalan menuju keimanan).

d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian aqidah yakni sistem keyakinan Islam yang mendasar seluruh aktifitas umat Islam dalam kehidupannya<sup>11</sup>. Hasil temuan nilai dalam film sang kiai, Adegan ini menunjukkan nilai aqidah. Dibuktikan dari dialog Kiai dan Hamzah, adegan ini menggambarkan dialog batin seseorang. Hamzah merasakan bahwa dirinya tidak pernah tersentuh oleh panggilan azan, bahkan menjadikannya sekadar penanda waktu. Ia mengaitkan kondisi hatinya dengan firman Allah Swt. yang menyebutkan bahwa Allah membekukan hati hamba yang dibenci-Nya. Namun, Kiai justru menafsirkan kegelisahan Hamzah sebagai bentuk awal dari hidayah, yang merupakan anugerah terbesar dari Allah Swt. kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, dalam Islam iman tidak selalu hadir secara instan tetapi melalui proses perenungan, pengalaman batin, dan pencarian yang mendalam. Penekanan Kiai bahwa “agama dan iman itu harus berdasarkan ilmu, pengertian, dan keyakinan” adalah bentuk pendekatan Islam yang rasional sekaligus spiritual.

#### e. Analisis Wacana

Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat<sup>12</sup>. Wacana pada Adegan ini menunjukkan percakapan yang bersifat mendalam dan mengandung nilai pendidikan. Kiai tidak menyalahkan atau menuduh Hamzah, tetapi justru bersikap lembut dan penuh pengertian, seperti seorang guru yang bijak di pesantren. Ketika Kiai mengatakan, “apakah tuan tidak berpikir bahwa kegelisahan itu adalah sebuah hidayah?”, itu menunjukkan bahwa kegelisahan bisa menjadi awal petunjuk dari Allah Swt. dialog ini menyampaikan pesan

---

<sup>11</sup> Dodi Ilham Mustaring, *Pendidikan Agama Islam*, h. 68.

<sup>12</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h.42.

bahwa dalam Islam, orang yang sedang mencari kebenaran diberi ruang untuk berpikir dan merenung. Keimanan tidak selalu muncul karena paksaan atau aturan, tapi bisa tumbuh dari rasa gelisah, keinginan untuk belajar, dan ketulusan hati dalam mencari kebenaran.

#### Nilai Pendidikan Aqidah 7

##### a. Adegan



Gambar 4.17  
Kiai berbicara dengan beberapa orang terkait jihad

Jihad hendaklah di laksanakan dengan penuh cinta kasih dan sesuai dengan aqidah, sebab jihad adalah jalan kebenaran menuju ridha Allah Swt.

- b. Waktu: 1.37.09-1.37.23
- c. Kategori: Aqidah (Mencari ridha Allah Swt).
- d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian aqidah yakni sistem keyakinan Islam yang mendasar seluruh aktifitas umat Islam dalam kehidupannya<sup>13</sup>. Hasil temuan nilai dalam film sang kiai, Adegan diatas menunjukkan nilai aqidah, dibuktikan dari perkataan Kiai, jihad sebagai bentuk perjuangan yang tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga harus berdasarkan keyakinan (aqidah) dan hati yang penuh

---

<sup>13</sup> Dodi Ilham Mustaring, Pendidikan Agama Islam, h. 68.

cinta kasih. Dalam Islam, jihad bukan sekadar perlawanan bersenjata, tetapi juga perjuangan spiritual yang dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tujuan yang benar, yaitu mencari ridha Allah Swt.

e. Analisis Wacana

Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat<sup>14</sup>. Pernyataan Kiai Hasyim bahwa perjuangan harus berdasarkan aqidah adalah pembentukan wacana yang mengikat seluruh perjuangan kepada nilai-nilai Ilahi. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan bukan hanya bersifat menindas, tapi juga produktif menciptakan nilai, norma, dan makna. Dengan menegaskan aqidah sebagai dasar perjuangan, Kiai sedang menciptakan konstruksi makna yang memposisikan Islam sebagai kekuatan tandingan terhadap kekuasaan politik dan kolonial.

Wacana dalam adegan ini menyampaikan bahwa jihad harus berlandaskan aqidah yang kuat. Kalimat “jihad hendaklah dilaksanakan dengan penuh cinta kasih” adalah penekanan bahwa kekerasan bukan bagian dari jihad yang benar dalam Islam. Pernyataan ini memberi pemahaman bahwa jihad adalah bentuk ibadah yang bersumber dari cinta kepada Allah Swt. dan sesama, bukan kebencian. Wacana ini juga menolak pandangan ekstrem terhadap jihad dan menggantinya dengan konsep jihad yang damai dan bermakna.

---

<sup>14</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h.42.

## Nilai Pendidikan Aqidah 8

### a. Adegan



Gambar 4.18  
Part akhir

Semua orang yang yang melawan penjajah itu Pahlawan, tidak ada yang lebih berjasa dari yang lain, walaupun ada yang melupakan jasa mereka juga tidak mengapa, karena Allah Swt. menjanjikan tempat yang sebaik-baiknya bagi para syuhada.

- b. Waktu: 2.09.50
- c. Kategori: Aqidah (Iman yang kuat)
- d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian aqidah menurut Somad Sawawi dalam Dr. Mardani yaitu ikatan, keyakinan atau kepercayaan mendalam, aqidah merupakan dasar kepercayaan dalam Islam yang mengikat. Keyakinan yang mendalam akan kebenaran dan penolakan terhadap segala hal yang bertentangan dengan kebenaran<sup>15</sup>. Hasil temuan nilai dalam film sang kiai, dari sisi aqidah adegan ini memperlihatkan keyakinan bahwa Allah Swt. adalah pemberi balasan yang paling adil. Ucapan bahwa Allah Swt. menjanjikan tempat terbaik bagi para syuhada mencerminkan iman yang kuat terhadap kehidupan akhirat. Ini memperkuat

---

<sup>15</sup> Dr. Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, h. 28.

prinsip aqidah tentang adanya ganjaran dari Allah Swt. bagi mereka yang berjuang di jalan kebenaran.

e. Analisis Wacana

Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat<sup>16</sup>. Ketika Kiai mengajarkan bahwa Allah Swt. akan membalas segala perjuangan umat Islam, ia sedang membentuk struktur wacana eskatologis yang menumbuhkan keberanian, dalam konteks ini, wacana balasan dari Allah bukan sekadar janji teologis, tetapi narasi perlawanan terhadap ketidakadilan duniawi.

Wacana yang dibangun adalah wacana spiritual yang mengajarkan kita untuk tidak bergantung pada pengakuan manusia. Kalimat tersebut menanamkan keimanan bahwa amal dan perjuangan tidak akan sia-sia jika diniatkan karena Allah. Kata-kata ini membentuk cara berpikir bahwa orientasi hidup seorang mukmin adalah akhirat, bukan dunia semata.

---

<sup>16</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h.42.

## 2. Temuan Nilai Syariah dalam Film Sang Kiai

### Nilai Pendidikan Syariah 1

#### a. Adegan



Gambar 4.19.

Kiai dipaksa ikut oleh tentara Jepang

Kiai memilih ikut dengan Jepang (ke markas tentara Jepang) agar santri-santrinya tidak disiksa bahkan di bunuh oleh tentara Jepang.

b. Waktu: 17.52

c. Kategori: Syariah (melindungi keselamatan orang lain).

d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian syariah menurut Zainuddin Ali dalam Dr. Mardani yakni seperangkat norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. dan hubungan dengan sesama manusia<sup>17</sup>. Hasil temuan nilai dalam film sang kiai, adegan di atas menunjukkan nilai syariah, dibuktikan dari dialog di atas, perjuangan Kiai Hasyim untuk menyelamatkan santri-santrinya dan beliau rela ikut dengan tentara Jepang demi keamanan pesanten.

e. Analisis Wacana

Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan

---

<sup>17</sup> Dr. Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, h. 42.

kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat<sup>18</sup>. Wacana pengorbanan dalam adegan ini tidak disampaikan melalui dialog panjang, tetapi lewat tindakan penuh makna. Ini adalah bentuk komunikasi simbolik yang kuat, memperlihatkan nilai keislaman yang berakar pada cinta dan tanggung jawab. Sikap Kiai juga mengkonstruksi wacana kepemimpinan Islami yang berlandaskan pada perlindungan, bukan dominasi, serta memperkuat posisi Kiai sebagai pemimpin spiritual dan moral.

Nilai Pendidikan Syariah 2

a. Adegan



Gambar 4.20

Kiai memberikan kerudung kepada istrinya

Kiai: Waktu di pasar tadi aku melihat kerudung itu menarik sekali dan aku teringat kepada istriku yang kerudungnya sudah lusuh

Lurah Bashori: hape tenan iki loh pak (benar-benar bagus ini pak), Masya Allah.

b. Waktu: 06.41-07.01

c. Kategori: Syariah (menutup aurat).

---

<sup>18</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h.42.

#### d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian syariah yaitu hukum-hukum yang ditetapkan Allah untuk mengatur manusia, baik hubungannya dengan Allah Swt. dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya<sup>19</sup>. Adegan kiai memberikan kerudung baru kepada Istrinya mengandung nilai aqidah karena menutup aurat bukan hanya tradisi atau etika, melainkan perintah Allah Swt. Pemberian kerudung melambangkan perhatian kiai kepada Istrinya agar tetap menjalankan kewajiban agama sesuai dengan ajaran tauhid.

#### e. Analisis Wacana

Perspektif Michel Foucault, wacana terbentuk melalui praktik sosial yang sarat makna. Ungkapan Kiai, “aku teringat kepada istriku yang kerudungnya sudah lusuh,” bukan hanya bahasa kasih sayang, tetapi juga representasi wacana aqidah: komitmen menjaga perintah Allah.

Kerudung menjadi simbol wacana keimanan. Melalui pemberian kerudung, Kiai membentuk kesadaran bahwa menutup aurat adalah bagian dari identitas keislaman yang lahir dari iman, bukan semata tuntutan sosial. Bahasa dan tindakan ini meneguhkan peran aqidah dalam membentuk perilaku Islami sehari-hari, termasuk dalam relasi rumah tangga.

---

<sup>19</sup> Syaiful Muhyidin, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet.1; Lamongan, Jawa Timur ;Nawa Litera Publishing, 2024). h. 67.

### Nilai pendidikan syariah 3

#### a. Adegan



Gambar 4.21

Kiai dan Harun bercerita di sawah

Kiai dan Harun bercerita di sawah

Kiai: Pesantren tidak boleh membebani biaya pada para santri

Harun: sekarang saya baru paham Yai mengapa Yai bertani dan berdagang, tapi mengapa yai turun tangan sendiri memanen sawah Yai? Yai kan bisa saja menyuruhku dan para santri lainnya untuk membantu para petani di sawah

Kiai: dengan membantu para petani kita bisa merasakan jerit payah mereka, dengan begitu kita bisa menghargai nasi yang kita makan.

b. Waktu: 03.06- 03.30

c. Kategori: Syariah (mencari nafkah yang halal)

d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian syariah yaitu hukum-hukum yang ditetapkan Allah untuk mengatur manusia, baik hubungannya dengan Allah Swt. dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya<sup>20</sup>. Hasil temuan nilai syariah dalam film sang Kiai menunjukkan bahwa karakter Kiai menunjukkan sikap nilai syariah, dibuktikan dengan dialog yang ada pada adegan (Kiai dan Harun bercerita di sawah). Dialog antara kiai dan Harun jelas memperlihatkan sikap Kiai yang mencari rezeki yang halal dan semangat kerja

<sup>20</sup> Syaiful Muhyidin, *Pendidikan Agama Islam*, h. 67.

yang luar biasa meskipun beliau bisa saja berdiam diri dan menunggu hasil panen dari para petani. Kiai Hasyim tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menunjukkan teladan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Tindakan membantu petani juga menunjukkan nilai syariah, sejalan dengan ajaran Islam tentang mencari nafkah yang halal dan berbagi rezeki dengan sesama. Hal ini menunjukkan implementasi nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

e. Analisis Wacana

Adegan ini, Kiai Hasyim menjelaskan kepada Harun bahwa pesantren tidak boleh membebani santri dengan biaya, sehingga beliau memilih untuk bertani dan berdagang sendiri. Kata-kata Kiai seperti “dengan membantu para petani kita bisa merasakan jerih payah mereka” memperlihatkan bahwa Kiai bukan hanya mengajarkan agama, tetapi juga menanamkan pentingnya bekerja dan mencari rezeki yang halal.

Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat<sup>21</sup>. Wacana ini memperlihatkan nilai-nilai syariah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bahasa yang digunakan Kiai menggambarkan kepedulian sosial dan semangat kemandirian, dalam konteks ini syariah tidak hanya diartikan sebagai hukum Islam secara formal, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mencakup cara mencari nafkah dengan cara yang baik dan benar.

---

<sup>21</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h.42.

## Nilai Pendidikan Syariah 4

### a. Adegan



Gambar 4.22

Harun dan Khamid membahas tentang Sari

Percakapan antara Harun dan Khamid

Harun: Mid tadi di pasar aku ketemu sari

Khamid: halah Run Run, Run kalau belum mampu nikah puasa, puasa Run nahan hawa nafsu!

b. Waktu: 13.32-13.44

c. Kategori: Syariah (pengendalian hawa nafsu melalui puasa sebagai solusi syar'i bagi yang belum mampu menikah).

d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian syariah yaitu aturan-aturan hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., kehidupan individu dan masyarakat.<sup>22</sup> Hasil temuan nilai dalam film sang Kiai, adegan ini menunjukkan nilai syariah, dibuktikan dari perkataan Khamid yang menyuruh Harun berpuasa jika belum mampu menikah. Adegan ini secara jelas menampilkan nilai

---

<sup>22</sup> Hamdi Abdillah, *Kompetisi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Cet.1; Bandung: Widina Media Utama, 2025). h. 28.

pendidikan Islam dalam aspek syariah, khususnya terkait anjuran untuk menjaga diri dari hawa nafsu.

e. Analisis Wacana

Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat<sup>23</sup>. wacana dialog ini memunculkan gaya komunikasi remaja yang ringan namun substansial. Khamid menggunakan pengulangan dan ekspresi yang santai untuk mengingatkan Harun akan pentingnya mengontrol diri. Kata “puasa, Run! Nahan hawa nafsu!” adalah bentuk seruan moral yang menyampaikan pesan penting bahwa dalam Islam, kendali diri terhadap syahwat adalah bagian dari ibadah, bukan sekadar larangan moral biasa. Wacana ini menunjukkan bahwa syariah dapat hidup dalam ruang sosial sehari-hari secara natural dan bersahabat.

Nilai Pendidikan Syariah 5

a. Adegan



Gambar 4.23

Seorang santri memimpin penghuni pesantren yang lain untuk melafaskan Allah Huakbar di tengah-tengah tekanan Jepang

---

<sup>23</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h.42.

Salah satu santri: santri-santri semua artinya kita telah di injak-injak oleh kaum kafir ini, tidak ada jalan lain selain jihad pilihannya!

Semua penghuni pesantren kemudian bersama-sama melafaskan Allah Huakbar, Allah Huakbar, di tengah-tengah kaum kafir (tentara Jepang).

b. Waktu: 16.43-17.03

c. Kategori: Syariah (jihad di jalan Allah Swt).

d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian syariah hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt. untuk hamba-Nya baik melalui Al-qur'an ataupun Sunnah Nabi berupa perkataan, perbuatan dan pengakuan<sup>24</sup>. Hasil temuan nilai syariah dalam film sang kiai pada adegan diatas, menunjukkan bahwa karakter Kiai dan para santrinya memiliki nilai syariah. Dibuktikan dari dialog yang ada pada adegan di atas, para santri tidak takut untuk berjihad di jalan Allah Swt. Sangat jelas Semangat persatuan dan kesatuan umat Islam meskipun mereka sedang dalam tekanan penjajahan Jepang.

e. Analisis Wacana

Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat<sup>25</sup>.Adegan ini salah satu santri menyerukan jihad sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah, diikuti oleh seruan bersama “Allahu Akbar”. Wacana yang muncul dalam adegan ini memperlihatkan bahwa jihad bukan hanya perang secara fisik, tetapi juga sebagai bentuk semangat spiritual untuk melindungi agama dan tanah air.

---

<sup>24</sup> Daud Rasyid, *Indahnya Syariah Islam*, (Cet. 2; Jakarta: Usamah Press, 2015), h.11-12.

<sup>25</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h.42.

Seruan takbir di tengah situasi penjajahan menjadi simbol keberanian dan ketundukan kepada Allah. Bahasa yang digunakan para santri bersifat membangkitkan emosi kolektif dan memperlihatkan bahwa perjuangan mereka tidak lepas dari nilai-nilai syariah, yaitu membela kebenaran demi menjaga agama.

#### Nilai Pendidikan Syariah 6

##### a. Adegan



Gambar 4.24  
Kiai dan anaknya membicarakan  
terkait pelipat gandaan hasil bumi

K.H Wahid Hasyim: Jepang meminta kita untuk melipatgandakan hasil bumi, sedangkan kita sendiri belum tau apa kepentingannya

Kiai: kita ikuti saja, tapi jika terjadi penyelewengan harus kita tolak sebab sesuatu hal ketaatan itu apabila telah tercampur dengan kemaksiatan yang tampak jelas maka harus ditolak.

- b. Waktu: 57.58-58.36
- c. Kategori: Syariah (menjaga kemurnian hukum Islam).
- d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian syariah yakni dasar-dasar hukum Islam yang bersifat umum dalam hubungannya dengan Allah Swt, dengan sesama manusia

dan alam semesta.<sup>26</sup> Hasil temuan nilai syariah dalam film sang kiai pada adegan di atas, Kiai menunjukkan nilai syariah, dibuktikan dari dialog antara Kiai dan K.H Wahid Hasyim yang akan menerima permintaan Jepang untuk melipatgandakan hasil bumi, tetapi Kiai tidak semata-mata menyetujui hal tersebut, Kiai mempertimbangkan Agama (syariah), dan apabila tentara Jepang melakukan penyelewengan maka Kiai akan menolak karna hal tersebut bertentangan dengan syariat Islam.

e. Analisis wacana

Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat<sup>27</sup>. Ketika Kiai diminta oleh anaknya, Wahid Hasyim, untuk menanggapi permintaan Jepang tentang pelipatgandaan hasil bumi, Kiai menjawab: “kita ikuti saja, tapi jika terjadi penyelewengan harus ditolak.” Wacana ini menunjukkan keseimbangan antara kepatuhan sosial dan prinsip agama.

Melalui kata-kata tersebut, Kiai menegaskan bahwa seorang Muslim boleh taat kepada penguasa selama tidak melanggar syariah. Bahasa yang digunakan mencerminkan sikap hati-hati dan kritis, bahwa setiap kebijakan harus disesuaikan dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa nilai syariah menjadi pedoman dalam menentukan sikap terhadap kekuasaan duniawi.

---

<sup>26</sup> Wahyudin Darmalaksan, *Hukum Islam Suatu Tinjauan Filosofis*, ( Cet. 1; Bandung: Sentra Publikasi Indonesia, 2022), h. 3-4.

<sup>27</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h.42.

## Nilai Pendidikan Syariah 7

### a. Adegan



Gambar 4.25

Sholat berjamaah.

### b. Waktu:1.14.54

### c. Kategori: Syariah (Melaksanakan Perintah Allah Swt).

### d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian syariah yaitu tata aturan atau hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya untuk diikuti.<sup>28</sup> Hasil temuan nilai syariah dalam film sang kiai, adegan di atas menunjukkan nilai syariah. Sholat berjamaah adalah bagian penting dari syariah Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam adegan ini, terlihat bahwa para santri dan masyarakat mengikuti perintah Allah Swt. secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial dan kolektif. Ini adalah bagian dari implementasi hukum syariah yang mengajarkan kebersamaan dan kedisiplinan.

---

<sup>28</sup> Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Cet. 1; Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), h. 5.

e. Analisis Wacana

Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat<sup>29</sup>. Wacana yang disampaikan melalui adegan ini bersifat simbolik. Tanpa banyak kata, tindakan sholat berjamaah menunjukkan pentingnya persatuan dan keteraturan dalam beribadah. Gerakan serempak, barisan rapi, dan suasana khushyuk menunjukkan nilai-nilai ketertiban dalam syariah Islam. Adegan ini memperkuat pemahaman bahwa syariah tidak hanya mengatur hukum, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang taat dan disiplin.

Nilai Pendidikan Syariah 8

a. Adegan



Gambar 4.26  
Kiai berbicara dengan beberapa  
orang terkait jihad

Jihad hendaklah di laksanakan dengan penuh cinta kasih dan sesuai dengan aqidah, sebab jihad adalah jalan kebenaran menuju ridha Allah Swt.

---

<sup>29</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h.42.

- b. Waktu: 1.37.09-1.37.23
- c. Kategori: Syariah (melaksanakan jihad sesuai dengan hukum Islam).
- d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian syariah yaitu ketentuan-ketentuan Allah Swt. berkenaan dengan hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan hamba.<sup>30</sup> Hasil temuan nilai dalam film sang kiai, adegan di atas menunjukkan nilai Syariah, dibuktikan dari perkataan Kiai di atas. Adegan ini memperlihatkan bahwa jihad harus dilakukan sesuai dengan hukum Islam. Jihad bukan tindakan sembarangan, tetapi ada aturan dan adab yang harus diikuti. Islam mengatur bahwa jihad harus bertujuan untuk menjaga agama, jiwa, dan keadilan. Jihad yang sesuai syariah adalah jihad yang membela kebenaran dan tidak merusak nilai-nilai kemanusiaan.

- e. Analisis Wacana

Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat.<sup>31</sup> Wacana dalam kalimat ini menekankan bahwa jihad bukan tindakan lepas kendali. Kata “dengan penuh cinta kasih” menjadi kata kunci bahwa jihad yang sah menurut syariah harus dilakukan dengan prinsip kasih, bukan kebencian. Ini membentuk narasi bahwa hukum Islam selalu mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap tindakan, termasuk dalam jihad.

---

<sup>30</sup> Muhibbuthabry, *Syariat Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, (Cet.1 Banda Aceh: Arraniry Press, 2019), h. 6.

<sup>31</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h.42.

### 3. Temuan Nilai Akhlak dalam Film Sang Kiai

#### Nilai Pendidikan Akhlak 1

##### a. Adegan



Gambar 4.27

Kiai memberikan pengertian kepada Khamid dan menerima santri miskin tanpa hasil bumi.

Seorang anak datang di antar oleh orang tuanya untuk mendaftar di pesantren Kiai, tetapi mereka tidak memiliki hasil bumi, kemudian bapak yang merupakan orang tua dari anak tersebut berkata kepada Khamid (merupakan salah satu santri di pesantren Kiai): maaf dek kami tidak punya hasil bumi untuk nyantri disini.

Khamid: waduh pak tidak bisa, kalau anak bapak nyantri disini opo pak, makan opo?

Kemudian tanpa Khamid sadari ternyata Kiai Hasyim sudah ada di dekatnya dan mendengar apa yang di ucapkan oleh Khamid. lalu kemudian Kiai berkata kepada Khamid: Allah itu sebaik-baik maha pemberi rezeki.

Khamid: iya Yai

Kiai dengan lembut mengatakan kepada bapak dari anak tersebut: Bapak anak bapak diterima menjadi santri disini.

Bapak dari anak tersebut: terima kasih Yai (sambil menyalami Kiai).

##### b. Waktu: 01.12-01.47

c. Kategori: Akhlak (kasih sayang, tolong menolong dan empati).

d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian Akhlak yakni keterpaduan antara kehendak Allah Swt. dan manusia, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya.<sup>32</sup> Adegan ini memperlihatkan nilai akhlak yang sangat jelas, hal tersebut tampak dari sikap Kiai Hasyim yang menunjukkan empati dan kasih sayang kepada keluarga miskin yang ingin menyekolahkan anaknya. Tanpa menimbang kemampuan ekonomi mereka, beliau langsung menerima sang anak menjadi santri, ini adalah wujud nyata dari akhlak Rasulullah Saw. dalam mencintai sesama dan menolong orang yang membutuhkan.

e. Analisis Wacana

Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat<sup>33</sup>. Tindakan Kiai Hasyim membentuk narasi kemanusiaan. Pilihan kata dan intonasi yang lembut menjadi bentuk pnegasan bahwa pesantren bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga ruang kasih dan keadilan sosial. Wacana ini menantang praktik eksklusif yang hanya mengutamakan kaum mampu.

---

<sup>32</sup> Alvin Qodri Lazuardy, dkk, *Pandangan Hidup Islam Sebagai Dasar Mencintai Lingkungan*, (Cet.1; Yogyakarta: Sekretariat Jejak Imaji, 2023) h. 4.

<sup>33</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h.42.

## Nilai Pendidikan Akhlak 2

### a. Adegan



Gambar 4.28  
Seorang santri memaksa ikut dengan  
tentara jepang bersama Kiai

Saat Kiai akan dibawa oleh para tentara Jepang (ke markas tentara Jepang), ada salah satu santri yang ingin ikut dengan Kiai meskipun sebelum beliau ikut, beliau di siksa oleh tentara Jepang tetapi beliau tetap memaksa untuk ikut.

- b. Waktu : 18.16-18.33
- c. Kategori: Akhlak (hormat dan kestiaan kepada guru).
- d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian Akhlak yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan.<sup>34</sup> Hasil temuan nilai dalam film sang kiai, adegan di atas menunjukkan nilai akhlak. Dibuktikan dari dialog di atas, Kesetiaan santri kepada gurunya meskipun telah disiksa mencerminkan nilai akhlak mulia, yaitu ta'dzim (penghormatan) kepada guru, dalam tradisi Islam, guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual. Kesetiaan ini menunjukkan nilai pendidikan karakter yang kuat dalam lingkungan pesantren.

---

<sup>34</sup> Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, (Cet.1; Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2023), h.2

e. Analisis Wacana

Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat<sup>35</sup>. Santri tetap ingin ikut Kiai walau tahu ada risiko besar, ini menunjukkan bahwa hubungan antara murid dan guru dalam Islam sangat kuat, dibangun dengan rasa hormat dan cinta. Meskipun tidak banyak bicara, santri tersebut menunjukkan bahwa ia sangat menghormati gurunya. Sikap seperti ini dianggap sebagai akhlak yang mulia. Wacana kesetiaan ini dibentuk melalui tindakan dan gestur yang menunjukkan keberanian, ketulusan, dan cinta kepada guru. Adegan ini juga menggambarkan relasi kekuasaan yang tidak bersifat memaksa, melainkan tumbuh dari keikhlasan dan cinta.

Nilai Pendidikan Akhlak 3

a. Adegan



Gambar 4.29

Kiai dan harun bercerita di sawah

Kiai dan harun bercerita di sawah

Kiai: Pesantren tidak boleh membebani biaya pada para santri

---

<sup>35</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h.42.

Harun: sekarang saya baru paham yai mengapa yai bertani dan berdagang, tapi mengapa yai turun tangan sendiri memanen sawah yai? Yai kan bisa saja menyuruhku dan para santri lainnya untuk membantu para petani di sawah

Kiai: dengan membantu para petani kita bisa merasakan jerit payah mereka, dengan begitu kita bisa menghargai nasi yang kita makan.

- b. Waktu: 03.06- 03.30
- c. Kategori: Akhlak (empati sosial).
- d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian Akhlak yakni sesuatu yang merujuk pada 3 aspek utama, yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan antar sesama manusia dan hubungan antara manusia dan Alam semesta<sup>36</sup>. Hasil temuan nilai dalam film sang Kiai menunjukkan bahwa karakter Kiai menunjukkan sikap nilai akhlak, dibuktikan dengan dialog yang ada pada adegan (Kiai dan Harun bercerita di sawah). Dialog antara kiai dan harun jelas memperlihatkan sikap Kiai menunjukkan teladan dalam berinteraksi dengan masyarakat dan yang tidak memanfaatkan kedudukannya sebagai pemimpin pesantren dan beliau tidak mau hanya diam menunggu hasil tetapi beliau juga turun tangan langsung untuk memanen sawah bersama dengan para petani.

- e. Analisis Wacana

Adegan ini Kiai Hasyim menjelaskan kepada Harun bahwa beliau ikut turun ke sawah agar bisa merasakan jerih payah para petani. Kalimat “dengan membantu para petani kita bisa merasakan jerih payah mereka” menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya ditunjukkan melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata.

---

<sup>36</sup> Rahmat Solihin, *Aqidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, (Cet. 1; Indramayu, Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata, 2021) h. 1.

Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat<sup>37</sup>. Wacana dalam adegan ini menunjukkan nilai akhlak berupa empati dan kepedulian sosial. Kiai menggunakan bahasa yang sederhana tetapi sarat makna. Ia tidak hanya memimpin dari balik meja, tetapi turun langsung membantu masyarakat. Hal ini menjadi teladan bagaimana seorang pemimpin seharusnya bersikap rendah hati dan peduli terhadap orang-orang kecil. Bahasa yang digunakan memperkuat pesan moral bahwa menghargai orang lain juga merupakan bagian dari ajaran Islam.

#### Nilai Pendidikan Akhlak 4

##### a. Adegan



Gambar 4.30  
Nyai kepu merawat Kiai yang sedang sakit.

##### b. Waktu: 1.14.02

##### c. Kategori: Akhlak (kasih sayang dalam rumah tangga dan bakti kepada suami).

##### d. Analisis Isi

Sesuai dengan pengertian Akhlak menurut Miqdad Yaldan dalam Muhammad Abdurrahman yakni setiap tingkah laku yang mulia, yang dilakukan

---

<sup>37</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h.42.

oleh manusia dengan kemampuan yang mulia dan untuk tujuan yang mulia pula.<sup>38</sup> Hasil temuan nilai dalam film sang kiai, Adegan ini menunjukkan nilai akhlak Islam dalam relasi rumah tangga. Terlihat dari sikap Nyai Kepu merawat Kiai yang sedang sakit dengan penuh kelembutan, menunjukkan sikap istri yang penuh kasih dan tanggung jawab. Ini merupakan cerminan nyata dari prinsip mu'asyarah bil ma'ruf (berinteraksi secara baik) dalam Islam, keikhlasan dalam merawat pasangan merupakan bagian dari ibadah dan bentuk pengabdian yang sangat mulia dalam Islam.

e. Analisis Wacana

Merujuk pada teori Michel Foucault, berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam dalam teks dan konteks sosial untuk membentuk makna dan kekuasaan, hubungan antara bahasa, kekuasaan dan masyarakat<sup>39</sup>. Wacana yang ditampilkan dalam adegan ini tidak disampaikan lewat banyak kata, tapi lewat tindakan nyata, dalam ajaran Islam peran perempuan dalam mengurus rumah tangga bukan dianggap sebagai hal yang rendah, tetapi sebagai bentuk pengabdian yang mulia. Tindakan Nyai Kepu yang merawat suaminya menunjukkan bahwa akhlak Islam bisa ditunjukkan lewat perbuatan yang lembut dan penuh makna. Gerakan tubuh, perhatian, dan sikap penuh empati menjadi cara untuk menyampaikan pesan tentang kasih sayang dan pengabdian yang tulus.

---

<sup>38</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Cet.1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016). h. 7.

<sup>39</sup> Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, h.42.

Tabel 4.2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Kiai

No	Adegan	Menit	Nilai
1.	Kiai menolak menandatangani surat pernyataan atau dokumen kesetiaan kepada pemerintah Jepang.	22.52-23.35	Aqidah (Menyembah hanya kepada Allah Swt.).
2.	Kiai menegaskan bahwa aqidah bukan sesuatu yang bisa di ganggu gugat.	12.03-12.52	Aqidah (ketegasan pada prinsip dan penolakan terhadap segala bentuk penyembahan kepada selain Allah Swt.).
3.	Tentara Jepang menuduh Kiai telah menghsut rakyat dan tentara Jepang memaksa rakyat untuk melakukan eikeirei.	15.52-16.15	Aqidah (menjaga kemurnian tauhid dan keyakinan hanya kepada Allah Swt.).
4.	Kiai berbicara dengan seseorang tentang selebaran resolusi jihad	1.34.43-1.35.14	Aqidah (Yakin dengan kebesaran Allah Swt.).
5.	Jepang memerintahkan melakukan seikeirei (salam hormat).	37.36	Aqidah (menolak memberikan penghormatan kepada kaisar jepang).
6.	Hamzah penerjemah jepang datang kepada Kiai	55.47-57.21	Kegelisahan spiritual sebagai tanda hidayat dan jalan menuju keimanan).
7.	Kiai berbicara dengan beberapa orang terkait jihad.	1.37.09-1.37.23	Aqidah (mencari ridho Allah Swt.).
8.	Part Akhir	02.09.50	Aqidah (iman yang kuat).
9.	Kiai memberikan kerudung kepada Istinya.	06.41-07.51	Syariah (Menutup Aurat).
10.	Kiai dipaksa ikut oleh tentara Jepang.	17.52	Syariah (melindungi keselamatan orang lain).
11.	Kiai dan Harun bercerita di sawah.	03.06-03.30	Syariah (Mencari nafkah yang halal).
12.	Harun dan Khamid membahas tentang Sari.	13.32-13.44	Syariah (pengendalian hawa nafsu melalui puasa sebagai solusi syar'I bagi yang belum mampu menikah).
13.	Seoran santri memimpin penghuni pesantren yang lain untuk melafaskan Allah huakbar ditengah-tengah tekanan Jepang.	16.43-17.03	Syariah (Jihad di jalan Allah Swt.).

14.	Kiai dan Anaknya membicarakan terkait pelipatgandaan hasil bumi.	57.58-5836	Syariah (menjaga kemurnian hukum Islam).
15.	Sholat berjamaah.	1.14.54	Syariah (Melaksanakan perintah Allah Swt.).
16.	Kiai berbicara dengan beberapa orang terkait jihad	01.37.09-01.37.23	Syariah (Melakukan jihad sesuai dengan hukum Islam).
17.	Kiai memberikan pengertian kepada Khamid dan menerima santri miskin tanpa hasil bumi.	01.12-01.47	Akhlak (kasih ayang, tolong menolong, dan empati).
18.	Seorang santri memaksa ikut engan tentara Jepang bersama Kiai.	18.16-18.33	Akhlak (hormat dan kesetiaan kepada guru).
19.	Kiai dan Harun bercerita di sawah	03.06-03.30	Akhlak (empati sosial).
20.	Nyai Kepu merawat Kiai yang sedang sakit.	01.14.02	Akhlak (Kasih sayang dalm rumah tangga dan bakti kepada suami).

Adapun sinkronisasi dari 3 nilai Aqidah, Syariah dan Akhlak ketiga nilai ini memiliki hubungan yang sangat erat dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Aqidah menjadi dasar keyakinan yang menumbuhkan keimanan kepada Allah Swt. Syariah menjadi pedoman untuk beribadah dan bertindak sesuai ajaran Islam, sedangkan Akhlak merupakan cerminan dari keimanan dan ketaatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Film sang kiai memiliki 3 nilai tersebut dan dalam film sang kiai ketiganya tampak berjalan selaras. Aqidah terlihat dari keteguhan Kiai Hasyim Asy'ary dalam mempertahankan keyakinan kepada Allah Swt. Syariah cerminan dari ketaatan tokoh dalam menegakkan ajaran Islam dan Akhlak tampak melalui sikap sabar, kasih sayang, serta keteladanan yang ditunjukkan para tokoh. Sinkronisasi ini menunjukkan bahwa aqidah menjadi dasar, syariah menjadi pedoman dan akhlak menjadi buah dari keduanya, membentuk kepribadian muslim yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap film *Sang Kiai*, dapat disimpulkan bahwa film ini tidak hanya mengisahkan perjuangan fisik melawan penjajahan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang kuat. Film ini menjadi media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam tiga aspek utama yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Nilai-nilai ini tidak hanya muncul dalam dialog tokoh-tokohnya, tetapi juga dalam tindakan nyata dan simbol-simbol yang dimunculkan dalam film.

Nilai aqidah dalam film ditampilkan melalui keteguhan tokoh Kiai Hasyim Asy'ari dalam mempertahankan keyakinannya, meskipun harus berhadapan dengan ancaman penjajah. Ia menolak untuk melakukan penghormatan kepada Kaisar Jepang karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam. Ketegasan beliau mencerminkan bahwa keimanan tidak boleh digadaikan dalam keadaan apapun. Nilai aqidah juga tercermin dalam sikap santri dan masyarakat yang tetap menjadikan Allah Swt. sebagai pusat kekuatan spiritual mereka dalam menghadapi tekanan dan penderitaan.

Nilai syariah terlihat dari pelaksanaan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga ibadah, menuntut ilmu di pesantren, serta bekerja untuk mencari rezeki yang halal. Film ini memperlihatkan bahwa syariah bukan hanya sebatas ritual ibadah, tetapi juga mencakup aspek sosial dan ekonomi. Kiai Hasyim bahkan turun langsung ke sawah untuk memberi contoh kepada santrinya mengenai pentingnya kerja keras dan menghargai hasil usaha sendiri.

Sementara itu, nilai akhlak muncul dalam bentuk sikap hormat kepada guru, kasih sayang dalam keluarga, kerja sama, dan tolong-menolong di antara para tokoh. Film ini menggambarkan bahwa akhlak adalah bagian integral dari pendidikan Islam yang tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga harus diteladankan. Karakter para tokoh memperlihatkan akhlak yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, empati, dan keteguhan hati. Dengan demikian, film *Sang Kiai* memberikan gambaran yang utuh tentang pendidikan Islam yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dan kontekstual. Film ini membuktikan bahwa media visual dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter penontonnya, khususnya generasi muda.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Sang Kiai*, dapat disarankan agar nilai-nilai yang terkandung dalam film ini lebih dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam memperkenalkan dan mengajarkan nilai akidah, syariah, dan akhlak kepada generasi muda. Dengan memanfaatkan media film sebagai sarana pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, film ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dalam memperkuat karakter individu dan memperbaiki hubungan sosial antar sesama.

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti analisis perbandingan antara film *Sang Kiai* dengan film lain yang memiliki tema serupa. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai peran media dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Saleh Abdurrahman. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Amin, Saifuddin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiya*, (Jawa Barat: CV, Adanu Abimata, 2021).
- Arsalan, Muammar Zuhdi. dkk, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat' Abasa*, (Jurnal Al-Hikmah Vol. 4.No. 2, 2022).
- Azis, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 2; Yogyakarta: Sikubu, 2019).
- Bakry, Oemar. *Akhlak Muslim*, (Cet.1; Bandung: Angkasa Penerbit, 2021).
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Cet. 1; Jakarta: Prenda Media Group, 2012).
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Cet. 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, (Cet. 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Diponegoro, 2005).
- Fachruddin, Imam. *Desain Penelitian*, (Malang: Universitas Islam Negeri, 2009).
- Fatmawati, *Journal Dakwah dan Komunikasi*, (Purwokerto: Komunika Press, 2009).
- Frimayanti, Ade Imelda *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6, 2015).
- Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Cet. 1; Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020).
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Cet. 1; Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016).
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, (Cet. 1; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016).
- Jamil, Jumrah. *Konsep Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2021).
- Jirzanah, *Aktualisasi pemahaman Nilai menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia Jurnal Filsafat*, Vol.18 No. 2 (2008).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. 1, 2017).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi keenam. (2021).
- Lathiful Khulud, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi Kiai Hasyim Asy'ary*, (Cet. 6; Jl.Parangtriris Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013)
- Liliwari, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Cet. 2; Bandung: Nusa Media, 2019).

- Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Cet. 2; Rawamangun, Jakarta: Prenadamedia Group) (2019).
- Mustari, Mohamad, *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011).
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 4; Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017).
- Nata, Abuddin *Pendidikan Islam: Mengembangkan Filsafat dan Pemikiran*, (Cet. 1; Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2012).
- Nugroho, Riant. *Publik Policy 7: Dinamika Kebijakan Publik, Analisis Kebijakan Publik, Manajemen Politik Kebijakan Publik, Etika Kebijakan Publik*. (2023).
- Nur, Fakrial, *Pesan Dakwah Dalam Syair Lagu Parrawana Towaine Sohibu Baiti di Limboro Kecamatan Limboro Kabupaten Pelewali Mandar*, (Skripsi 2023).
- Nurhayati, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Cet. 1; Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).
- Nurliana, *Televisi Sebagai Media Dakwah Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, (2020).
- Qomar, Mujamil. *Moderasi Islam Indonesia*, (Cet.1; Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan, (KDT), 2021).
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Cet. 1; Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011).
- Ristianah, Niken. *Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial kemasyarakatan*, Jurnal PAI, Vol. 3, No. 1 (2020).
- Shihab, Quraish. *Wawasan Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. 13; Bandung: Mizan 1996).
- Siroz, Anwar. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kedisiplinan*, (Cet. 1; Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2024).
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Cet.19; Bandung: Alfabeta CV, 2013).
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (edisi revisi; Bandung: Alfabeta CV, 2017).
- Suhayib, *Studi Akhlak*, (Cet. 1; Yogyakarta: Kalimedia, 2016).
- Sutisna, *Syariah Islamiyah*, (Cet.1; Bogor-Indonesia: PT. Penerbit IPB Press, 2015).
- Suyudi, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2019).
- Syafril, Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 3, Edisi Ketiga (Jakarta, Balai Pustaka).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

- Wiradnyana, Ketut. *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, (Cet. 1; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).
- Yusmansyah, Taofik. *Akidah dan Akhlak*, (Cet. 1; Jakarta: Penerbit Grafindo Media Pratama, 2008).
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar 2008).
- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Cet.1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).
- Solihin, Rahmat. *Aqidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, (Cet. 1; Indramayu, Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata, 2021).
- Muhibbuthabry, *Syariat Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, (Cet.1 Banda Aceh: Arraniry Press, 2019).
- Sesady, Muliati *Ilmu Akhlak*, (Cet.1; Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2023).
- Abdillah, Hamdi. *Kompetisi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Cet.1; Bandung: Widina Media Utama, 2025).
- Darmalaksan, Wahyudin. *Hukum Islam Suatu Tinjauan Filosofis*, ( Cet. 1; Bandung: Sentra Publikasi Indonesia, 2022).
- Faizahisme, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Debat Islam dan Non Islam Karya Dr. Zakir Naik*, (Guepedia The First On-Publisher In Indonesia, 2021).
- Lazuardy, dkk, *Pandangan Hidup Islam Sebagai Dasar Mencintai Lingkungan*, (Cet.1; Yogyakarta: Sekretariat Jejak Imaji, 2023).
- Muhibbuthabry, *Syariat Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, (Cet.1 Banda Aceh: Arraniry Press, 2019).
- Muhyidin, Syaiful. *Pendidikan Agama Islam*, (Cet.1; Lamongan, Jawa Timur ;Nawa Litera Publishing, 2024).
- Mustaring, Dodi Ilham. *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. 1; Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).
- Rasyid, Daud. *Indahnya Syariat Islam*, (Cet. 2; Jakarta: Usamah Press, 2015).
- Rohidin,Alvin Qodri. *Pengantar Hukum Islam* (Cet. 1; Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2016).
- Shubhie, Muhlyl. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, (Cet.1; Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).
- Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

# LAMPIRAN

### **Lampiran 1. *Pedoman Analisis Adegan Film***

Peneliti melakukan pengamatan terhadap adegan-adegan dalam film sang kiai untuk menemukan nilai-nilai Pendidikan Islam yang meliputi Aqidah, Syariah dan Akhlak.

#### a. Tujuan

Untuk memperoleh informasi berupa data, visual (adegan) dan verbal (dialog) dalam film Sang Kiai yang mengandung nilai Pendidikan Islam (aqidah, syariah, akhlak).

#### b. Aspek yang dianalisis

1. Aqidah: Keimanan, keteguhan tauhid, penolakan praktik yang bertentangan dengan aqidah.
2. Syariah: pelaksanaan Ibadah, ketaatan pada aturan agama, jihad fi sabilillah.
3. Akhlak: sopan santun, tolong menolong, kesabaran, tawakal.

### **Lampiran 2. *Pedoman Dokumentasi***

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan cuplikan gambar (screenshot) dan transkrip dialog dari film Sang Kiai sebagai data penelitian.

#### a. Tujuan

Untuk mendukung analisis penelitian melalui bukti visual dan teks dari Film Sang Kiai.

#### b. Aspek dokumentasi

1. Cuplikan gambar film: cover film, tokoh utama, tokoh pendukung, dan adegan penelitian.
2. Transkrip dialog film: potongan percakapan sesuai dengan kategori nilai pendidikan Islam.

**Lampiran 3. Dokumentasi**



Cover film Sang Kiai



Kiai



Nyai Kepu



Wahid Hasyim



Harun



Sari



Harun dan Khamid membahas tentang Sari



Kiai dan Harun bercerita di sawah



kiai memberikan pengertian kepada khamid  
dan menerima santri tanpa hasil bumi



Hamzah (penerjemah Jepang) datang kepada Kiai



Nyai Kepu merawat Kiai yang sedang sakit

## RIWAYAT HIDUP



Sulfia lahir pada tanggal 04 Maret 2003 di Simullu, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Anak Ketiga dari pasangan Addaming dan St. Aminah. Penulis menempuh pendidikan formal pertama kali di SD Negeri Monrowali, Desa Sarudu, Kecamatan Sarudu, Kabupaten Pasangkayu pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2014. Setelah lulus dari SD Negeri Monrowali penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 03 Satap Sarudu dan menyelesaikan pendidikannya di sana pada tahun 2017. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan selanjutnya di SMA Negeri 1 Sarudu dan selesai pada tahun 2020. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene melalui jalur UM-PTKIN dan diterima pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan dengan Prodi Pendidikan Agama Islam.